

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di
Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz
Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin
Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
Lajnah Da'imah Lil Buhuts Ilmiah Wal Ifta'

Fatwa-Fatwa tentang TAKDIR

Edisi Buku Ke-38

Disusun oleh:
Dakhilullah bin Bukhait Al-Muthrafi

Bagi mayoritas umat Islam, soal takdir adalah pembahasan yang rumit dan pelik. Karenanya, banyak yang memilih tidak mempelajarinya, sehingga merasa 'aman'. Namun ada pula yang kebablasan sehingga meniadakan takdir Allah dan hanya percaya bahwa semuanya tergantung pada usaha manusia. Padahal kedua-duanya adalah sikap yang keliru, sedang yang kedua menyesatkan.

Pembahasan masalah takdir memang bukan pembahasan sederhana. Tetapi betapapun rumit, pada prinsipnya masalah takdir sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih. Para ulama *Ahlus Sunnah wal Jamaah* juga telah menerangkan masalah takdir dengan jelas dan memuaskan dari generasi ke generasi.

Buku ini *insya Allah* akan mampu menjawab tuntas berbagai pertanyaan yang mengganjal dalam pikiran anda seputar masalah takdir. Formatnya yang berupa tanya jawab (fatwa-fatwa) membuat pembaca langsung kepada pokok masalah yang dipertanyakan. Dijawab oleh para ulama yang punya otoritas di bidangnya, dan berkaliber dunia. Di antaranya Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, Syaikh Abdul Aziz bin Baaz, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dll.

Buku ini akan membuktikan kepada anda, bahwa dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih, masalah takdir tidaklah serumit yang anda bayangkan. Ia mudah dicerna dan semakin memantapkan keimanan kepada Allah *Ta'ala*.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di
Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz
Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin
Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
Lajnah Da'imah Lil Buhuts Ilmiyah Wal Ifta'

Fatwa-Fatwa Tentang TAKDIR

Dakhilullah Bukhaith Al-Muthrafi



Judul Asli

فتاوى تتعلق بالقضاء والقدر

Penyusun:
Dakhilullah Bukhait Al-Muthrafi

Edisi Indonesia :

Fatwa-Fatwa Tentang Takdir

Penerjemah : Nurul Mukhlisin Asyrafuddin, Lc
Korektor Terjemah : Abu Okasha
Muh. Nur Yasin
Editor Bahasa : st. f. Soewandi
Desain Isi & Cover : Tim Kreatif Pustaka eLBA
Penerbit : La Raiba Bima Amanta (eLBA)
Website : www.pustakaelba.com
Email : fithrah@sby.centrin.net.id

Didistribusikan oleh
CV. Fitrah Mandiri Sejahtera
Jl. Raya Medokan Semampir No. 5 Surabaya 60119
Telp. 031-70595271 Fax. 031-5990122
Hp. 08123125427

Pustaka eLBA

Tugas Kami

1.Memilih dan menerbitkan buku-buku Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

2.Memprioritaskan buku-buku motivasi kehidupan Akhirat dan pengembangan diri cara Islam serta buku-buku pedoman praktis untuk pengamalan Islam sehari-hari.

3.Menjalankan amanah ilmiah, menjaga keotentikan tulisan dan kebenaran terjemahan dengan tetap memperhatikan rasa bahasa, sehingga enak dibaca.

4.Mengharapkan dan berterima kasih atas kritik konstruktif terhadap buku-buku eLBA, untuk mempersembahkan yang terbaik buat Islam dan umat Islam.

Tujuan Kami

Ikut mewujudkan generasi Islam yang haus ilmu syar'i, benar aqidahnya, besar motivasinya, banyak amal dan karyanya selalu mencari petunjuk-Nya sehingga bahagia dunia dan Akhiratnya.

Motto Kami

Memotivasi Dan Menunjukkan Kebenaran

Kesyukuran Dan Komitmen Kami

Menyisihkan sebagian keuntungan eLBA untuk kegiatan dakwah dan sosial.

إن شاء الله تعالى



Memotivasi & Menunjukkan Kebenaran

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah melimpahkan nikmat dan anugerah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita, hamba-Nya yang terkasih Rasulullah Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabatnya serta semua pengikut beliau hingga akhir zaman.

Meyakini takdir adalah salah satu pondasi penting keimanan seorang muslim. Namun dalam sejarah, keimanan kepada takdir banyak menimbulkan polemik besar. Sejak masa-masa generasi awal Islam persoalan ini sudah mengemuka. Sebutlah satu kisah yang diriwayatkan Imam Muslim di Shahihnya dalam Kitabul Iman dari Yahya bin Ya'mar.

Satu hal penting yang disampaikannya adalah pendapat Abdullah bin Umar رضي الله عنه menyikapi kelompok yang tidak beriman kepada takdir dengan perkataannya yang terkenal, "Sesungguhnya aku memisahkan diri dari mereka dan mereka juga memisahkan diri dariku. Demi Dzat yang Abdullah bin Umar رضي الله عنه

bersumpah dengannya! Andaikata salah seorang di antara mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud dan dia menginfakkannya, Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada takdir."

Munculnya beberapa kelompok seperti *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, atau kelompok lainnya yang mengadopsi cara berpikir mereka hingga saat ini, menempatkan perdebatan takdir sebagai salah satu bagian dalam Islam yang selalu aktual dikaji dan dibicarakan. Dikaji untuk memberikan pemahaman yang benar sebagaimana yang telah difahami oleh generasi Salaf.

Selain itu, juga melakukan pelurusan pemahaman yang menyimpang dengan kemasan pembahasan yang semakin beragam. Bagi telinga orang-orang awam penjelasan orang-orang yang menolak takdir terdengar demikian menarik. Apalagi mereka yang gandrung dengan pendekatan-pendekatan filsafat, teori-teori rasional untuk menolak takdir mejadi "ideologi" yang mereka yakini dan mereka jajakan.

Dari sini, tugas memahamkan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai aqidah yang lurus semakin dirasa sebagai kewajiban yang harus terus digiatkan dalam gerak dakwah. Tidak

terkecuali memahamkan keimanan kepada takdir secara benar sehingga bersih dari kerancuan. Buku **Fatawa Tataallaq bil Qadha' wal Qadar** yang edisi Indonesianya berjudul **Fatwa-Fatwa tentang Takdir** adalah upaya ke arah ini. Buku yang merupakan himpunan fatwa tentang takdir dari para Ulama yang berkompeten di bidangnya ini dikumpulkan oleh Dakhilullah bin Bukhait Al-Muthrafi. Buku ini patut disambut gembira dilihat dari sisi urgensinya dan pembahasannya yang berupa tanya jawab, sehingga relatif mudah difahami. Apalagi, berupa fatwa-fatwa dari para ulama besar yang sudah tidak diragukan lagi ilmu dan integritasnya. Semoga buku ini menjadi salah satu jalan penerang ke arah keimanan yang benar terhadap takdir.

Surabaya, 6 Oktober 2005

Pustaka eLBA

Daftar Isi

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menentukan dan memutuskan. Dia menuntun hamba untuk berusaha dan memberikan hasilnya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Muhammad bin Abdullah ﷺ yang telah menjelaskan kepada umatnya dan mengingatkan, menasihati dan membimbing, juga kepada keluarga dan sahabatnya. *Amma ba'du.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَ أَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ وَ هُوَ غَيْرُ
ظَالِمٍ لَهُمْ ، وَ لَوْ رَحِمَهُمْ لَكَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ
أَعْمَالِهِمْ وَلَوْ كَانَ لَكَ مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا ، أَوْ مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ
ذَهَبًا- تُنْفِقُهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا قَبِلَهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ ،
فَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ
يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَ أَنَّكَ إِنْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا دَخَلْتَ النَّارَ

"Seandainya Allah menyiksa penduduk langit dan bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka dalam keadaan Dia tidak menzhalimi mereka. Seandainya Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya lebih baik dari perbuatan mereka. Seandainya kamu memiliki seperti (gunung) Uhud emas, yang kamu nafkahkan di jalan Allah, niscaya tidak akan diterima hingga kamu beriman kepada takdir. Dan kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu. Jika kamu mati dengan keyakinan selain ini, pasti kamu akan menjadi penghuni Neraka." (Shahih Sunan Ibnu Majah)

Setiap muslim wajib mengimani bahwasanya Allah Mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan apa yang belum terjadi, bagaimana jika ia terjadi. Dan kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu. Setiap hamba memiliki kemauan dan kemampuan yang membuatnya melakukan sesuatu, seperti yang telah ditakdirkan oleh Allah atas dirinya. Itulah sebabnya Ibnu Abbas ﷺ berkata,

الإِيْمَانُ بِالقَدَرِ نِظَامُ التَّوْحِيْدِ

"Beriman kepada takdir termasuk aturan Tauhid."

Karena itu, setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan wajib mengetahui pokok-pokok agamanya. Dan tidak menjadikannya sebagai masalah sampingan dalam hidupnya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

وَ أَنَّكَ إِنْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا دَخَلْتَ النَّارَ

"Jika kamu mati dengan keyakinan selain ini, kamu pasti akan menjadi penghuni Neraka." (Shahih Sunan Ibnu Majah)

Kepada semua saudaraku tercinta di segala penjuru, inilah seri ke-18 dari -*Silsilah Fatwa Tematik*- yang berjudul *"Fataawa Tata'allaq bil Qadha' wal Qadar"* (edisi bahasa Indonesianya berjudul *"Fatwa-Fatwa tentang Takdir"*)

Tujuan saya dengan buku ini adalah,

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَـٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

"Melakukan perbaikan selama saya masih

berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagi saya melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah saya bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah saya kembali." (QS. Huud: 88)

Allah mengetahui semua kehendak. Segala puji hanya untuk Allah *Rabb* semesta alam.

Dakhilullah bin Bukhait Al-Muthrafi
Riyadh PoBox. 12019 Kode Pos 11473
Email: sftm@ayna.com
Website: sftm.cjb.net



Prolog

Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya beriman kepada takdir (ketentuan Allah) termasuk rukun iman keenam. Barangsiapa tidak beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, maka berarti ia telah mengingkari dan menentang salah satu dari pokok agama. Sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ

"Apakah kamu beriman kepada sebagian dari Alkitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?" (QS. Al-Baqarah: 85)

Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid (2/791)

Fatwa-Fatwa Tentang TAKDIR

Hidayah Untuk Beriman

Tanya : Apakah Allah memberikan taufik kepada hamba-Nya untuk beriman sejak awal, atau hamba yang memilih iman kemudian Allah memberikan taufik dan membantunya? Apakah Allah ﷻ menghalangi seorang hamba sejak awal sebelum ia memilih kekafiran, atau hamba sendiri yang memilih kekafiran kemudian Allah menghinakannya?

Apakah Allah dengan ilmu azali-Nya mengetahui bahwa di antara hamba-hamba-Nya ada yang akan memilih *hidayah* (iman) dengan kemauan, kesadaran dan pilihan mereka, sehingga Allah menulis mereka termasuk orang-orang yang beruntung sebelum diciptakan? Dan bahwa di antara hamba-hamba-Nya ada yang akan memilih kesesatan (kafir) dengan kemauan, kesadaran dan pilihan mereka, sehingga Allah menulis mereka termasuk orang-orang yang sesat? Atau masalahnya hanya takdir dan menyerahkan sepenuhnya bahwasanya Allah Maha Bijaksana, Mengetahui dan Melakukan apa yang Dia kehendaki?

Jawab: Allah ﷻ mengutus para Rasul dan menurunkan kepada mereka Kitab-Kitab untuk memberikan kabar gembira dan ancaman kepada semua umat, agar manusia tidak memiliki *hujjah* (alasan) atas Allah setelah diutusnya para Rasul. Allah memberikan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-Nya untuk beriman sebagai karunia dan rahmat dari-Nya. Allah menghinakan siapa di antara mereka dan tidak memberikan taufik untuk beriman sebagai hikmah dan keadilan dari-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (Surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." (QS. Yunus: 25)

Sebagaimana Allah mengetahui dalam ilmu-Nya yang terdahulu sebelum menciptakan makhluk-Nya, bahwasanya di antara hamba-hamba-Nya ada yang beriman dan mereka akan dimasukkan ke dalam Surga, dan di antara mereka ada juga yang kafir dan akan dimasukkan ke Neraka.

Semoga Allah memberikan taufik-Nya, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan sahabatnya.

Lajnah Da'imah
Fatawa Lajnah Da'imah (3/381)

Makna Takdir

Tanya : Apa makna takdir dengan penjelasan yang lengkap?

Jawab: Maknanya, Allah **mengetahui** segala sesuatu sebelum ia ada, **menulis** semuanya di sisi-Nya, **berkehendak** atas apa yang ada dan **menciptakan** apa yang ingin Dia ciptakan. Inilah empat tingkatan takdir yang wajib diimani. Seorang hamba tidak dikatakan beriman dengan takdir secara sempurna hingga ia meyakini semuanya, sebagaimana yang telah ditetapkan dari Rasulullah ﷺ saat menjawab pertanyaan Jibril tentang iman. Beliau ﷺ bersabda,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ

بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

'Beriman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الإِيْمَانِ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، فَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَ مَاأَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ

"Sesungguhnya engkau tidak akan merasakan manisnya iman hingga engkau beriman kepada takdir, dan engkau meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset dan apa yang ditakdirkan tidak mengenai dirimu tidak akan menimpamu"[1]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan makna ini dalam kitab beliau *"Al-Aqidah Al-Wasithiyah"*, saya sarankan anda untuk merujuk-nya dan menghafalnya.

Dengan taufik Allah ﷻ, semoga Allah ﷻ

[1]Shahih Sunan Abu Daud, dengan lafazh, "Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ berkata kepada putranya, *'Wahai anakku! Sesungguhnya kamu tidak akan merasakan manisnya hakikat iman ..."*

memberikan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan Sahabatnya.

Lajnah Da'imah
Fatawa Lajnah Da'imah (3/374)

Hakikat Iman Kepada Takdir

Tanya: Bagaimana hakikat iman kepada takdir dan apa dalilnya?

Jawab: Iman kepada takdir merupakan rukun iman keenam, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman adalah percaya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk." (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ bersabda,

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلاَ تَعْجزْ، وَإِنْ

أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Bersungguh-sungguhlah dalam mencari apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah kepada Allah serta jangan sekali-kali bersikap lemah. Jika anda ditimpa sesuatu, maka janganlah mengatakan, 'Seandainya saya melakukan demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, melainkan katakanlah, 'Ini telah ditakdirkan Allah. Apa yang diinginkan-Nya pasti terjadi. Karena ucapan 'seandainya' membuka peluang (pintu) perbuatan setan." (HR. Muslim)

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar: 49)

Iman kepada takdir termasuk rukun iman keenam. Orang yang tidak beriman kepada takdir, berarti telah meninggalkan salah satu rukun iman. Maka kita harus beriman kepadanya. Dengan demikian bukan berarti kita mengatakan bahwa seorang hamba terpaksa

dan meninggalkan usaha sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok *Jabariyah*.

Kita beriman kepada takdir dan tetap melakukan usaha. Karena Allah memerintahkan kita untuk mengambil sebab dan beramal serta menjauhi hal-hal yang membahayakan. Allah memberitahukan kita bahwasanya setiap sesuatu terjadi dengan takdir-Nya. Allah juga yang memerintahkan kita untuk berbuat dan berusaha. Namun perbuatan dan usaha kita termasuk takdir Allah. Takdir Allah dicari dan diusahakan dengan takdir Allah.

Itulah sebabnya ketika Umar bin Al-Khattab ﷺ pergi ke Syam dan mendapatkan informasi terjadinya wabah penyakit di dalamnya, maka beliau memutuskan untuk kembali. Sebagian pengikutnya berkata, *"Apakah anda lari dari takdir Allah, wahai Amirul Mukminin?"* Beliau menjawab," *Ya, kita lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain.*" (Muttafaq Alaih)

Seorang mukmin senantiasa berada dalam takdir Allah. Dia bekerja, berusaha dan mencari sebab yang semuanya itu termasuk takdir Allah. Adapun jika anda mengatakan bahwa seorang hamba adalah terpaksa. Jika sesuatu telah ditakdirkan untuknya, maka ia akan

mendapatkannya, dan bila tidak ditakdirkan, maka ia tidak akan meraihnya, yang karenanya ia meninggalkan sebab (usaha), maka inilah perkataan *Jabariyah* yang sesat."

Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
Al-Muntaqa min Fatawa Al-Fauzan (1/65)

Beriman kepada Takdir

Tanya: Syaikh ditanya tentang maksud iman kepada takdir?

Jawab: Iman kepada takdir termasuk rukun iman yang keenam, yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ kepada Jibril ﷺ ketika beliau ditanya tentang iman. Beriman kepada takdir termasuk masalah yang penting. Orang-orang berselisih tentang takdir sejak zaman dahulu. Pada zaman Rasulullah ﷺ orang-orang sudah ada yang berselisih dan berdebat tentang takdir. Hingga hari kita ini orang-orang masih berselisih di dalamnya. Tetapi yang benar -*alhamdulillah*- sangatlah jelas, tidak perlu diperselisihkan dan diperdebatkan.

Iman kepada takdir adalah anda beriman bahwasanya Allah telah menentukan segala sesuatu, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ۝

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."(QS. Al-Furqan: 2)

Takdir yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ ini tunduk pada hikmah-Nya. Konsekuensi dari hikmah tersebut seperti akhir yang baik dan akibat yang bermanfaat bagi hamba dalam kehidupan dan kematiannya. Iman kepada takdir ada empat tingkatan, yaitu;

1. *Al-Ilmu* (mengetahui). Yaitu, beriman dengan iman yang sempurna bahwasanya Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu, baik yang telah lalu, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Baik yang berkaitan dengan perbuatan Allah ataupun perbuatan hamba. Semuanya diketahui-Nya secara global ataupun terperinci dengan ilmu-Nya yang Dia bersifat dengannya secara azali dan abadi. Dalil tingkatan ini banyak sekali terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ۝

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun

yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." (QS. Ali Imran:5)

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Al-An'am: 59)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya

daripada urat lehernya." (QS. Qaaf:16)

وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

"Dan Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 283)

Serta ayat-ayat lain yang menunjukkan tentang ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, baik secara global maupun terperinci.

Barangsiapa mengingkari tingkatan iman kepada takdir ini, maka ia telah kafir. Sebab ia telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya serta *ijma'* (konsensus) kaum muslimin. Juga mencela kesempurnaan Allah. Karena lawan ilmu adalah bodoh atau lupa sedang keduanya merupakan aib. Allah ﷻ berfirman tentang Musa عليه السلام ketika ditanya oleh Fir'aun,

قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَـٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

"Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi

Rabb-ku, di dalam sebuah kitab, Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." (QS. Thaha: 51-52).

Allah ﷻ tidak "akan salah", yaitu Allah pasti mengetahui segala sesuatu yang akan datang dan tidak lupa tentang sesuatu yang telah lampau.

2. Beriman bahwasanya Allah ﷻ menulis takdir setiap sesuatu hingga hari Kiamat. Ketika Allah menciptakan *Al-Qalam*, maka Dia berfirman kepadanya, "Tulislah!" *Al-Qalam* berkata, "Rabbi, apa yang aku tulis?" Allah ﷻ berfirman, "Tulislah apa yang ada dan yang terjadi pada saat itu dan yang akan terjadi hingga Hari Kiamat." Maka Allah menulis di *Lauhul Mahfuzh* tentang takdir segala sesuatu. Tingkatan takdir ini telah disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَـٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (QS. Al-Haj: 70)

Tulisan ini terkadang terperinci. Janin yang ada dalam perut ibunya apabila telah lewat empat bulan diutus kepadanya malaikat dan dia diperintahkan, *"Dengan empat hal; menulis rizkinya, ajalnya, amalnya dan sengsara atau bahagia."* Demikian sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan Imam Muslim. Di malam *Al-Qadar* juga ditulis apa yang akan terjadi pada tahun tersebut, Allah berfirman,

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾
فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا
كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam

itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus Rasul-Rasul." (QS. Ad-Dukhan:3-5)

3. Mengimani bahwa semua yang terjadi di alam semesta ini adalah atas kehendak Allah. Semua yang ada di alam semesta ini ada karena *masyi'ah* (kehendak Allah), baik yang dilakukan sendiri oleh Allah atau yang dilakukan oleh makhluk-Nya, Allah ﷻ berfirman,

وَيَفۡعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Dan Allah memperbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim: 27)

فَلَوۡ شَآءَ لَهَدَىٰكُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

"Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya." (QS. Al-An'am: 149)

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗۖ

"Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu." (QS. Hud:118)

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾

"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu)." (QS. Fathir: 16)

Masih banyak ayat lain yang menunjukkan bahwa perbuatan-Nya terjadi atas kehendak-Nya. Begitu juga perbuatan seorang hamba terjadi atas kehendak-Nya pula, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَلَٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-Rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan. Akan tetapi mereka berselisih maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara

mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Baqarah: 153)

Ini merupakan dalil jelas yang menerangkan bahwa perbuatan seorang hamba telah dikehendaki oleh Allah ﷻ. Seandainya Allah ﷻ berkehendak untuk tidak terjadi, niscaya tidak akan terjadi.

4. Beriman bahwa Allah ﷻ adalah yang menciptakan segala sesuatu. Allah adalah Pencipta. Selain Allah adalah makhluk. Pencipta segala sesuatu adalah Allah. Semua makhluk adalah makhluk Allah. Perbuatan dan perkataan yang keluar darinya adalah makhluk Allah juga. Karena perbuatan dan perkataan manusia termasuk sifatnya. Apabila manusia adalah makhluk, maka sifatnya juga adalah makhluk Allah. Ini sebagaimana firman Allah,

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

'Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. As-Shaffat: 96)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah ﷻ yang menciptakan manusia dan yang menciptakan perbuatannya. Firman Allah, ﴿ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ yang memiliki arti, *"Dan apa yang kamu perbuat itu"*, di dalamnya terdapat, perbedaan pendapat tentang ﴿مَا﴾ Apakah ia *mashdar* atau *maushul* ? Tetapi apapun maknanya, ia tetap menunjukkan bahwa perbuatan manusia termasuk ciptaan Allah. Inilah empat tingkatan beriman kepada takdir dan tidaklah sempurna iman kepada takdir jika tanpa mengimaninya.

Ketahuilah, bahwasanya iman kepada takdir tidak menafikan *ikhtiar* (usaha). Bahkan *ikhtiar* merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh syariat, dan dia terjadi dengan takdir. Karena sebab menghasilkan sesuatu yang disebabkannya (kausalitas). Itulah sebabnya ketika *Amirul Mukminin* Umar bin Al-Khattab ؓ berangkat ke Syam dan di tengah perjalanan diberitahukan bahwa di Syam telah berjangkit penyakit *tha'un*, maka beliau bermusyawarah dengan para sahabat; apakah dia melanjutkan perjalanannya atau kembali ke Madinah? Orang-orang berselisih dan keputusan terakhir mereka adalah kembali ke

Madinah.

Ketika hendak kembali beliau didatangi oleh Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah ؓ. Umar ؓ sangat menghormati dan menghargai beliau. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Bagaimana mungkin anda kembali ke Madinah? Apakah sebagai pelarian dari takdir Allah?" Umar ؓ berkata, "Kami melarikan diri dari takdir Allah menuju takdir Allah."

Setelah itu Abdurrahman bin Auf ؓ datang yang sebelumnya tidak hadir karena sesuatu keperluan. Dia membacakan hadits kepada mereka bahwasanya Rasulullah bersabda tentang *tha'un*,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِي أَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهَا

"Apabila kalian mendengar dia (wabah tha'un) berjangkit di sebuah tempat, maka kalian jangan mendatanginya." (HR. Ahmad)

Kesimpulannya adalah perkataan Umar ؓ, *"Kami melarikan diri dari takdir Allah menuju takdir Allah"* adalah dalil tentang ikhtiar yang merupakan bagian dari takdir Allah. Kita mengetahui seandainya ada orang berkata, "*Saya beriman kepada takdir*

Allah dan Dia akan mengaruniai saya anak tanpa isteri." Seandainya dia katakan hal ini, niscaya ia dianggap gila. Sebagaimana jika dia berkata, *"Saya beriman kepada takdir Allah dan saya tidak usah bekerja untuk mendapatkan rizki Allah dan saya juga tidak usah melakukan usaha yang menyebabkan datangnya rizki,* niscaya dia dianggap orang yang bodoh.

Dengan demikian, beriman kepada takdir tidak menafikan usaha yang benar. Adapun angan-angan yang dianggap oleh pelakunya sebagai sebab (ikhtiar), padahal bukan demikian, maka ia dianggap tidak serius dan tidak perlu diperhatikan.

Catatan: Beriman kepada takdir ada kerumitannya -walau sebenarnya tidak rumit- yaitu perkataan seseorang, *"Jika perbuatanku termasuk takdir Allah, bagaimana aku dihukum karena maksiat, padahal itu termasuk takdir Allah ?"*

Jawaban: Dikatakan kepadanya bahwasanya anda tidak boleh berhujjah dengan takdir dalam hal maksiat kepada Allah. Karena Allah tidak pernah memaksa anda untuk melakukan kemaksiatan. Ketika anda melakukannya, anda tidak mengetahui kalau itu telah ditakdirkan kepada anda. Manusia tidak pernah mengetahui

takdirnya kecuali setelah terjadi. Kenapa sebelum anda melaksanakan maksiat, anda tidak memperkirakan bahwa Allah ﷻ mentakdirkan bagi anda ketaatan, sehingga anda melakukan ketaatan?"

Sebagaimana anda dalam urusan keduniaan, anda berusaha untuk melakukan sesuatu yang anda anggap baik dan menjauhi yang anda anggap jelek. Kenapa anda tidak melakukan hal yang sama dalam masalah Akhirat? Saya tidak percaya ada orang yang memilih jalan sulit (berbahaya) kemudian mengatakan ini telah ditakdirkan kepada saya. Sebaliknya dia pasti memilih jalan yang mudah dan aman. Ini tidak berbeda dengan orang yang mengatakan kepada anda bahwa Surga memiliki jalan dan Neraka juga memiliki jalan. Jika anda menempuh jalan Neraka, maka anda seperti orang yang menempuh jalan berbahaya dan menakutkan. Kenapa anda rela menempuh jalan Neraka dan meninggalkan jalan yang penuh kenikmatan (Surga)?

Seandainya manusia boleh memiliki *hujjah* (alasan) melakukan kemaksiatan dengan takdir, maka *hujjah* (alasan) ini menjadi gugur dengan diutusnya Rasul, sebagaimana firman Allah ﷻ,

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ
حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

"(Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(QS. An-Nisa': 165)

Ketahuilah, bahwasanya beriman kepada takdir memiliki pengaruh yang jelas bagi kehidupan manusia dan dalam hatinya. Jika anda mengimani bahwa segala sesuatu terjadi dengan takdir Allah, maka ketika mendapatkan nikmat anda akan bersyukur. Anda tidak akan membanggakan diri, karena semuanya ini tidak didapatkan dengan daya dan kekuatan anda. Melainkan anda beriman bahwasanya semua ini adalah sebab. Bila anda telah melakukan sebab untuk mendapatkan apa yang menyenangkan anda, maka anda akan semakin bersyukur atas nikmat Allah. Hal ini juga akan mendorong anda untuk melakukan ketaatan kepada Allah sesuai dengan perintah Allah kepada anda. Anda tidak akan menganggap memiliki

keutamaan tanpa pemberian dari Allah. Sebaliknya, anda akan melihat bahwa hanya Allah yang memiliki karunia, sebagaimana firman Allah ﷻ,

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

'Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan, jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujurat: 17)

Begitu juga ketika mendapatkan musibah, maka anda harus beriman kepada Allah, menyerahkan diri kepada-Nya dan tidak menyesal dengan semua itu serta tidak merasa rugi. Tidakkah anda memperhatikan sabda Rasulullah ﷺ,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِي خَيْرٌ وَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ, وَ فِي كُلٍّ خَيْر.احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلاَ تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ

كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, walaupun pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah mencari yang bermanfaat bagimu. Mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan sekali-kali bersikap lemah. Jika kamu ditimpa suatu kegagalan janganlah mengatakan, 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu.' Tetapi katakanlah, 'Ini telah ditakdirkan Allah dan apa yang Dia inginkan pasti terjadi.' Karena ucapan 'seandainya' membuka (pintu) perbuatan setan." (HR. Muslim)

Beriman kepada takdir memberikan ketenangan di dalam hati dan jiwa, tidak bersedih atas apa yang telah berlalu, dan tidak khawatir atau cemas dengan apa yang akan datang. Allah ﷻ berfirman,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ

ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Al-Hadid: 22-23)

Orang yang tidak beriman kepada takdir, maka tidak diragukan lagi ia akan marah dan menyesal ketika mendapat musibah. Setan membukakan baginya segala pintu. Dia akan senang dan bangga bila mendapat hal-hal yang menyenangkan. Namun beriman kepada takdir akan menghalangi semua hal tersebut.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/80)

Buah Iman Kepada Takdir

Tanya: Bagaimana iman kepada takdir bisa meningkatkan keimanan seseorang?

Jawab: Iman kepada takdir bisa membantu seorang muslim dalam urusan agama dan dunianya. Karena ia meyakini bahwasanya *qudratullah* (kekuasaan Allah) di atas segala kekuasaan. Bila Allah menghendaki sesuatu, maka tidak akan ada yang bisa menghalanginya. Bila dia meyakini hal ini, maka dia akan melaksanakan usaha yang bisa mengantarkan dirinya kepada maksudnya.

Kita mengetahui dari peristiwa sejarah bahwa kaum muslimin mendapatkan kemenangan besar, sekalipun jumlah dan perbekalan mereka terbatas. Semua itu karena keimanan mereka kepada janji Allah, qadha dan qadar-Nya, dan keyakinan bahwa semua urusan ada di tangan-Nya.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/113)

Perbedaan Antara *Qadha'* dan *Qadar*

Tanya: Apa perbedaan antara *qadha* dan *qadar*?

Jawab: Para ulama berselisih pendapat mengenai perbedaan antara *qadha* dan *qadar*. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa *qadar* adalah takdir (ketentuan) Allah ﷻ pada zaman azali, sedangkan *qadha'* adalah hukum Allah tentang sesuatu ketika terjadi. Bila Allah mentakdirkan sesuatu yang tertentu pada waktunya, maka ini dinamakan *qadar*. Dan ketika waktu yang telah ditentukan untuk sesuatu itu datang, maka itu dinamakan qadha'. Hal ini banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, misalnya firman Allah,

قُضِيَ ٱلْأَمْرُ

"Telah diputuskan perkara." (QS. Yusuf: 41)

وَٱللَّهُ يَقْضِي بِٱلْحَقِّ

"Dan Allah menghukum dengan keadilan." (QS.

Ghafir: 20)

Qadar adalah takdir Allah tentang sesuatu pada zaman azali, sedangkan *qadha* adalah keputusan Allah ketika sesuatu itu terjadi.

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa keduanya bermakna sama. Pendapat yang lebih kuat adalah jika keduanya disebutkan bersamaan maka keduanya memiliki perbedaan, sebagaimana yang telah dijelaskan. Jika disebutkan salah satu dari keduanya, maka keduanya memiliki makna yang sama. *Wallahu a'lam.*

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/79)

Qadar Lebih Dahulu dari *Qadha'*

Tanya: Apakah antara *qadha'* dan *qadar* ada yang umum dan yang khusus?

Jawab: Bila *qadha'* disebutkan secara mutlak, maka ia mencakup makna *qadar*. Sebaliknya bila qadar disebutkan secara mutlak, maka akan mencakup makna *qadha'*. Jika disebutkan *qadha* dan *qadar* secara bersamaan, maka antara

keduanya terdapat perbedaan. Hal ini banyak terdapat dalam bahasa Arab. Satu kata memiliki cakupan makna dengan yang lainnya ketika disebutkan sendiri dan bermakna khusus ketika disebutkan bersamaan. Sebagaimana yang disebutkan dalam kaidah,

إِذَا اجْتَمَعَا افْتَرَقَا, إِذَا إِفْتَرَقَا اجْتَمَعَا

"Apabila keduanya (disebutkan) bersama, maka berbeda (maknanya). Dan bila hanya disebut salah satunya, maka maknanya sama."

Bila *qadha* disebutkan sendiri, maka ia mencakup makna *qadar.* Sebaliknya bila *qadar* disebutkan sendiri, maka ia mencakup makna *qadha'*. Namun bila keduanya disebutkan bersamaan, maka *qadha'* adalah apa yang telah Allah putuskan atas makhluk-Nya tentang penciptaan atau peniadaan atau perubahan. Sedangkan *qadar* adalah apa yang Allah tentukan sejak azali. Inilah perbedaan antara keduanya. Maka, *qadar* lebih dahulu dari *qadha'*.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/79)

Iman kepada Takdir Selaras dengan Ikhtiar

Tanya: Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ditanya tentang iman kepada takdir, apakah selaras dengan ikhtiar?

Jawab: Melakukan ikhtiar dan bersungguh-sungguh dalam melakukan perbuatan yang bermanfaat menjadikan seorang hamba meraih kesempurnaan imannya kepada *qadha* dan *qadar.* Sesungguhnya Allah menentukan semua takdir dengan sebab dan jalannya. Sebab dan jalan tersebut merupakan hikmah Allah. Hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, menempatkan permasalahan sesuai dengan kedudukannya. *Qadha* dan *qadar* Allah serta hikmah-Nya adalah selaras antara satu dengan yang lainnya dan saling mendukung, bukan saling bertentangan.

Rasulullah ﷺ telah mengisyaratkannya ketika ditanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda tentang ruqyah yang kami gunakan atau obat yang kami berobat dengannya dan tameng*

yang kami menjaga diri dengannya, apakah itu menolak takdir Allah?" Beliau bersabda, "Ia termasuk qadha dan qadar Allah ." (Di-*dhaif*-kan oleh Syaikh Al-Albani dalam Sunan At-Tirmidzi dengan lafazh, *hiya min qadarillah.*)

Sebab-sebab (ikhtiar) yang nampak dan yang tidak nampak, juga yang bersifat rohani dan penjagaan diri dari yang membahayakannya, semuanya adalah sebab-sebab (ikhtiar) yang paling utama. Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa itu semua termasuk *qadha'* Allah dan *qadar*-Nya. Barangsiapa mengaku beriman kepada takdir, namun meninggalkan sebab-sebab (ikhtiar) yang bermanfaat di dunia dan di Akhirat yang merupakan aturan takdir, maka ia salah. Seorang yang beriman kepada takdir, dia akan menjalani aturannya dan mengamalkan ketentuan dan peraturannya, mengikuti yang bermanfaat dalam menjalani dan meninggalkannya, sedangkan Allah yang menolong dan memberikan taufik.

Penjelasannya, bahwa semua takdir Allah tunduk kepada pujian dan hikmah-Nya. Sebagaimana perbuatan Allah, semuanya diatur dengan sangat rapi. Anda tidak akan melihat dalam penciptaan Allah kekeliruan dan

kekurangan, kemacetan dan Kejanggalan. Di dalam syariat-Nya tidak terdapat hal yang sia-sia, kebodohan dan bertentangan dengan hikmah, kemaslahatan dan kebaikan.

Begitu juga perbuatan seorang hamba, baik masalah agama atau dunia, yang lahir maupun yang batin. Semuanya terjadi sesuai dengan hikmah dan tujuan yang terpuji. Semakin besar tujuannya, semakin banyak manfaat dan maslahatnya. Maka tidak bisa mendapatkannya kecuali dengan menempuh jalan yang bisa menghantarkan kepadanya.

Secara umum tujuan yang terbesar adalah mendapatkan ridha Allah, meraih pahala-Nya dan selamat dari adzab-Nya. Allah menentukan jalan-jalan dan sebab-sebab untuk meraihnya. Yaitu, iman dan cabang-cabangnya, yang lahir maupun yang batin, melakukan penghambaan kepada-Nya, ikhlas beragama kepada-Nya dan selalu istiqamah juga takwa. Apabila hamba-Nya tidak menempuh jalan ini, maka mustahil dia akan sampai kepada keridhaan Allah dan pahala-Nya. Berpangku tangannya orang-orang yang bodoh, tanpa bekerja dan berusaha, akan bisa mengotori takdir dan syariat secara bersamaan. Begitu juga dengan keinginan yang lain, seperti untuk

mendapatkan ilmu. Apakah ilmu bisa diraih tanpa semangat dan usaha, mengorbankan waktu untuk mencarinya dan menempuh jalan yang paling mudah untuknya? Seseorang yang berkata bahwa, "Jika Allah menakdirkan, saya akan mendapatkan ilmu, tidak peduli saya berusaha atau tidak, maka ia adalah orang bodoh. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair,

Anda berangan-angan menjadi faqih nan pandai berdebat.

Tanpa bersusah payah. Memang kegilaan itu bermacam-macam.

Tidaklah harta itu diperoleh kecuali melalui kesulitan.

Demikian pula untuk mendapatkan ilmu.

Begitu juga orang yang tidak menikah, kemudian ia berkata, "Jika ditakdirkan bagi saya anak, maka saya akan mendapatkannya, entah saya menikah atau tidak." Orang yang mengharap memanen buah dan tanaman tanpa menanam, mengairi dan bekerja, dan hanya bersandar pada takdir, maka dia dianggap tolol dan gila. Begitu juga dengan semua hal, baik yang kecil maupun yang besar.

Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa

melakukan sebab (ikhtiar) yang bermanfaat dan meyakini manfaatnya termasuk dalam *qadha'* dan *qadar* Allah, karena itu siapapun tidak boleh malas. Orang yang tidak berbuat, padahal ia mampu bekerja maka ia dianggap gila. Adapun perkataan seseorang,

Pena takdir telah menulis mengenai setiap hal yang akan terjadi.
Karena itu, sama saja berbuat atau hanya berdiam diri.
Anda sungguh gila jika berusaha mencari rizki.
Padahal janin dalam kegelapannya mendapatkan rizki.

Itu adalah kesalahan yang fatal. Analogi yang dia buat dengan menyerupakan orang yang mampu melakukan sesuatu yang diperintahkan kepadanya dengan orang yang tidak mampu berbuat, adalah analog yang mengherankan dan aneh. Seandainya penyair ini menganalogi-kan orang yang tidak bisa bergerak dan berusaha dari semua segi dengan janin, maka itu adalah analogi yang baik dan tepat.

Jika dikatakan telah jelas bagi kami bahwasanya berusaha melakukan sebab (ikhtiar) yang bisa menyampaikan kepada hasilnya sesuai dengan *qadha'* dan *qadar* Allah

mendukung yang demikian, dan bahwa iman yang benar kepada takdir mengharuskan adanya ikhtiar, lalu apa jalan terbaik yang harus ditempuh oleh seorang hamba?

Jawabannya, Jalan paling baik yang harus ditempuh oleh seorang hamba dalam urusan agamanya adalah ber-*ijtihad* (bersungguh-sungguh) untuk memahami Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, merealisasikan keikhlasan kepada Allah ﷻ dalam setiap tindakan, perkataan, keyakinan dan jalannya. Merealisasikan *mutaba'ah* (meneladani) Rasulullah ﷺ, menghindari bid'ah dalam masalah Aqidah dan bid'ah dalam amal (perbuatan). Jalan keagamaan ini mengandung kebaikan dan keberkahan. Walaupun sedikit, namun mengandung pahala yang besar dan kesuksesan yang luas dibanding dengan yang banyak dari jalan yang lain.

Adapun dalam urusan duniawi, maka seorang hamba perlu bekerja untuk dirinya dan untuk orang yang menjadi tanggungannya. Maka dia harus melakukan usaha yang sesuai dengan keadaan dan waktunya, dengan usaha-usaha yang dibolehkan. Khususnya usaha yang tidak menyibukkan seorang hamba dari urusan agamanya. Dan tidak menjerumuskan dirinya

pada hal-hal yang haram. Hendaknya dia bersabar dalam melakukan usaha tersebut dan bertawakkal kepada Allah. Banyak meminta kepada Allah untuk dimudahkan urusannya, dan memilihkan keadaan yang paling baik untuknya. Hendaknya *qana'ah* (merasa puas) dengan rizki yang diberikan oleh Allah, ridha dengan apa yang dibagikan oleh Allah, tidak bersedih atas apa yang hilang darinya. Tidak gelisah bila ternyata usahanya tidak sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, dia akan mendapatkan ridha Allah dan ketenangan hati. Akan dibarakahi pada sedikit yang dia miliki. Dan sungguh tidak ada taufik kecuali dari Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di
Al-Majmu'atul Kamilah li Mu'allafatis Sa'di(7/23)

Rizki Dijamin oleh Allah ﷻ

Tanya: Saya mendengar seorang yang mengaku muslim, ia menyebutkan bahwa rizki telah dijamin oleh Allah. Orang yang bertakwa dan berjalan di jalan Islam yang benar, ia akan diberikan makanan dari bawah dan atas mereka.

Rizki akan datang dari arah yang tidak disangka-sangka. Tetapi kenapa banyak orang mati kelaparan dan kehausan di berbagai negara? Bukankah di sana ada yang menjaminnya selama ia memenuhi persyaratan ketaatan?

Jawab : Tidak diragukan lagi, bahwasanya Allah telah menjamin rizki semua makhluk dan memudahkan bagi mereka sebab-sebabnya. Namun terkadang Dia menguji hamba-Nya -sekalipun dia mukmin- sebagai cobaan dan untuk menunjukkan pelajaran.

Sebaliknya, Allah memudahkan sebab-sebab rizki, memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk berusaha, bekerja serta mencari rizki. Apabila kemampuan tersebut tidak dimanfaatkan, maka dia telah menyia-nyiakannya. Hingga bisa saja ia ditimpa kelaparan, kefakiran dan penyakit. Begitulah, terkadang Allah menimpakan adzab-Nya kepada sebuah negeri, termasuk kepada binatang. Mereka diadzab karena dosa dan kekufuran mereka, juga karena mereka meninggalkan kewajiban.

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin
Al-Kanzuts Tsamin min Fatawa Ibnu Jibrin (1/167)

Berusaha untuk Mencegah Penyakit *Ain* (Kena Mata)

Tanya: Apakah seorang muslim harus berjaga-jaga dari penyakit *ain* (penyakit karena pandangan orang dengki), padahal ia diakui oleh Sunnah? Apakah itu menyalahi *tawakkal* kepada Allah?

Jawab: Disebutkan dalam hadits,

أَنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوْا

"Sesungguhnya ain itu benar. Seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya ain akan mendahuluinya. Bila kalian diminta untuk mencuci-kan (pakaian dan lainnya), maka cucikanlah." (HR. Muslim)

Ain adalah pandangan manusia yang menimpa kepada sesuatu dan memusnahkan-nya. Tetapi ia tidak akan bisa merusak kecuali atas izin Allah dan takdir-Nya. Adapun prosesnya, hanya Allah yang paling

mengetahuinya. Namun, di dalam diri sebagian orang ada kejahatan, yang dia keluarkan ketika mendapatkan sesuatu yang beracun dan berbahaya sehingga sampai kepada pandangannya tersebut. Kemudian terjadilah kejadian dengan izin Allah seperti sakit dan lainnya.

Anda boleh berhati-hati dan berusaha menjauhkan diri dari kejahatannya. Di antara usaha tersebut adalah:

Isti'dazah, Rasulullah ﷺ memohon perlindungan untuk Al-Hasan dan Al-Husain. (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ berlindung dari jin dan pandangan manusia. (HR. Tirmidzi)

Jibril عليه السلام pernah mengobati Rasulullah ﷺ dari penyakit ain. Ia berdoa,

بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْئٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ، بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ

"Dengan nama Allah, saya meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari setiap jiwa atau mata yang dengki. Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah saya meruqyahmu." (HR. Muslim)

Setiap orang hendaknya membaca doa ini

dan melakukan usaha-usaha yang bisa menjaga dirinya, serta mengobatinya jika sudah tertimpa. Jika seseorang dianggap telah tertimpa penyakit ain, dan seseorang meminta kepadanya untuk mencucikan pakaiannya dan lainnya hendaknya dia tidak menolak. sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ,

وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوْا

"Bila kalian diminta untuk mencucikan (pakaian dan lainnya), maka cucikanlah." (HR. Muslim)

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin
Al-Kanzuts Tsamin Min Fatawa Ibnu Jibrin (1/232)

Semua Perbuatan Manusia Karena Takdir

Tanya: Allah ﷻ berfirman,

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal." (QS. Al-Taubah:51)

Apakah kejelekan yang menimpa kita juga termasuk yang telah dituliskan oleh Allah untuk kita? Jika jawaban," Ya." Apa makna dari firman Allah ﷻ,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka

dari (kesalahan) dirimu sendiri." (QS. An-Nisa': 79).

Jawab: Semua yang dilakukan oleh hamba, baik atau buruk, telah ditakdirkan oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya,

إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَـٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar:49)

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ

'Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya." (QS. Al-Hadid: 22)

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا

'Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami..." (QS. At-Taubah:51)

Walaupun demikian, kebaikan merupakan

karunia Allah. Karena Dia-lah yang menulisnya dan memberikan taufik kepada hamba untuk melakukannya, dan bagi-Nya pujian untuk itu. Adapun kejelekan, juga dengan takdir Allah, dan penyebabnya adalah tindakan dan kemaksiatan hamba, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۝

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka, itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syura: 30)

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'du:11)

Dia-lah, Allah, yang telah menentukan kebaikan dan kejelekan. Memberikan taufik kepada hamba untuk melakukan kebaikan, dan tidak memberikan taufik kepada pelaku maksiat untuk meninggalkan kemaksiatan. Semua itu karena hikmah Allah yang tinggi dan sebab yang

dilakukan oleh hamba. Dia-lah Allah yang dipuji atas segala hal, karena kesempurnaan ilmu, hikmah dan keadilan-Nya.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz
Majmu' Fatawa Ibnu Baaz (2/488)

Petunjuk Itu dari Allah

Tanya: Bagaimana maksud firman Allah ﷻ yang berbunyi,

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya. Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama" (QS. As-Sajdah: 13)

Jawab: Ayat ini disebutkan setelah firman Allah tentang orang-orang musyrikin,

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya....."

Yakni pada hari Kiamat saat mereka melihat siksa secara nyata,

رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

"Mereka berkata Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin." (QS. As-Sajdah:12)

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ شِئْنَا لَأَتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya," (Al-Sajadah:13)

Ini selaras dengan firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke Neraka, lalu mereka berkata,'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." (tentulah kami melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." (QS. Al-An'am: 27)

Mereka mengatakannya ketika melihat adzab dengan mata kepala mereka dan melihat kebenaran yang selama ini mereka ingkari. Tetapi Allah Maha Mengetahui keadaan mereka, bahwa mereka tidak layak untuk mendapatkan hidayah, dan tidak jujur sesuai dengan yang mereka katakan tersebut. Itulah sebabnya Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾

"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya

mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka." (QS. Al-An'am: 28)

Allah dengan hikmah dan ilmu-Nya membagi manusia menjadi orang yang celaka dan bahagia. Allah menguji mereka untuk menampakkan siapa yang taat dan menjalankan perintah-Nya, dan siapa yang maksiat dan menentang-Nya. Allah menjadikan dua tempat bagi mereka; Surga bagi yang bertakwa dan beriman, dan Neraka Jahannam bagi mereka yang kafir dan munafik. Itulah sebabnya Allah berfirman,

وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ

وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahannam itu" yakni dengan jin

وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

"Dan manusia bersama-sama."(QS. As-Sajdah: 13)

Yaitu, dari manusia yang kafir kepada Allah dan menentang ayat-ayat-Nya setelah mereka mengetahuinya. Mereka bermaksiat setelah

diberikan *hujjah* (pelajaran dan dakwah). Mereka tidak layak mendapatkan hidayah. Mereka tidak akan menerima kebaikan dan petunjuk karena sombong dan menentang, maka balasan mereka adalah Neraka.

Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
Al-Muntaqa Min Fatawa Al-Fauzan (2/103)

Barangsiapa yang Ingin (Kafir), Biarlah Ia Kafir

Tanya : Bagaimana tafsir yang benar dari firman Allah yang berbunyi,

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ

'Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka barangsiapa yang ingin (beriman), hendaknya ia bariman. Dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." (QS. Al-Kahfi: 29).

Jawab: Tafsir yang benar dari ayat di atas, bahwasanya Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad , "Katakan wahai Muhammad ﷺ, kepada mereka yang telah kami lalaikan

hatinya dari mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsunya. Wahai para manusia! Yang saya bacakan ini adalah kebenaran yang diturunkan kepadaku dari *Rabb* kalian. Dia-lah yang memberikan taufik dan kesesatan. Di tangan-Nya ada hidayah dan kesesatan. Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara kalian untuk mendapatkan hidayah sehingga ia beriman, dan menyesatkan siapa saja dari hidayah, sehingga ia menjadi kafir.

Saya sedikitpun tidak memiliki kewenangan yang demikian. Tidak mungkin karena mengikuti hawa nafsu kalian saya mengusir orang-orang yang mengikuti kebenaran, yang beriman kepada Allah dan beriman kepada apa yang diturunkan kepadaku. Jika kalian mau beriman, silakan beriman. Dan barangsiapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir. Apabila anda kafir, maka karena kekafiran anda Allah menyiapkan Neraka yang gejolaknya mengepung anda. Jika anda beriman kepada Allah dan taat kepada-Nya, maka Allah telah mempersiapkannya (Surga) bagi mereka yang taat kepada-Nya.

Jadi ia, bukanlah berarti bahwa Allah membolehkan kekafiran bagi siapa yang mau, dan beriman bagi siapa yang mau. Tetapi ia sebagai

peringatan dan ancaman. Inilah yang disebutkan oleh Allah di akhir ayat, yaitu ancaman yang berupa siksa pedih. Dua ayat berikutnya berupa kabar gembira kepada orang-orang mukmin tentang Surga yang penuh dengan kenikmatan."[1]

Baca kembali Tafsir Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang ayat ini dan dua ayat berikutnya dari surat Al-Kahfi atau Tafsir Ibnu Katsir. Pada keduanya sudah cukup (penjelasannya). Semoga Allah memberikan taufik, shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga

---

[1]Berikut ini adalah ayat yang dimaksud, *"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.' Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu Neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka Surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam Surga itu mereka dibiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah."* (QS. Al-Kahfi: 29-31)

Dan sahabatnya.

Lajnah Daimah
Fatawa Lajnah Daimah (4/201)

Allah Memberi Petunjuk kepada yang Dikehendaki-Nya

Tanya : Bagaimana tafsir dari firman Allah ﷻ yang berbunyi,

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ

"Tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Qashash:56)

Jawab: Maknanya secara umum adalah Allah yang memberikan taufik kepada siapa yang dikehendaki untuk melakukan kebaikan. Bukan oleh selain Allah dari hamba-hamba-Nya juga bukan oleh para Nabi. Mereka hanya bisa memberikan hidayah *irsyad* (penjelasan dan bimbingan) dan *balagh* (menyampaikan), sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Qashash: 56)

Inilah yang dimaksud dengan hidayah *taufik* dan ridha dengan kebenaran. Adapun hidayah *al-balagh* (menyampaikan) dan *irsyad* (menjelaskan, membimbing) disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Syura: 52)

Semoga Allah memberikan taufik, shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabatnya.

Lajnah Daimah
Fatawa Lajnah Daimah (4/218)

Doa Bisa Menolak Takdir

Tanya:

لاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ

"Tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa" Apa maksud dari hadits tersebut?

Jawab : Hadits di atas diriwayatkan oleh Al-Hakim dan lainnya. Maksudnya, doa bisa menyebabkan diraihnya kebaikan. Dan memang ada sesuatu yang telah ditakdirkan, tetapi terikat dengan sebabnya. Apabila sebabnya bisa direalisasikan, maka takdirnya akan terjadi. Sebaliknya bila sebabnya tidak bisa direalisasikan maka takdir tidak akan terjadi.

Jika seorang muslim berdoa kepada *Rabb*-nya, maka dia akan mendapatkan kebaikan. Bila ia tidak berdoa, maka akan terjadi kejelekan padanya. Sebagaimana Allah menjadikan silaturrahim sebagai sebab panjangnya umur, dan memutuskan silaturrahim sebagai penyebab kebalikannya. *Wallahu a'lam!*

Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
Al-Muntaqa Min Fatawal Fauzan (2/103)

Apakah Doa dan Sedekah Bisa Menolak Takdir

Tanya: Apakah doa dan sedekah bisa menolak *qadha* dan *qadar*?

Jawab: Takdir Allah pasti terjadi pada hamba-Nya. Firman-firman Allah ﷻ,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ

"Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid:22)

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَـٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di

langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (QS. Al-Haj:70)

إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَـٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar:49)

Rasulullah ﷺ berkata kepada Jibril عليه السلام ketika ditanya tentang rukun iman,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir dan beriman kepada takdir-Nya yang baik dan yang buruk."

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ سَنَةً

"Sesungguhnya Allah telah menentukan takdir semua makhluk lima puluh tahun sebelum mencipta-

kan langit dan bumi."

Rasulullah ﷺ bersabda,

عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Dan Arsy-Nya di atas air." (HR. Muslim)

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزَ وَ الْكَيْسَ

"Segala sesuatu berdasarkan takdir hingga kelemahan dan kecerdasan." (HR. Muslim)

Ayat- ayat dan hadits yang semakna dengan ini, sangat banyak sekali.

Disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, bahwasanya kejadian itu terkait dengan sebabnya. Sabda beliau,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ, إِنَّ الْبِرَّ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ, وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ

"Sesungguhnya seorang hamba dihalangi dari rizkinya karena dosa yang dia lakukan. Sesungguhnya kebaikan akan menambah umur dan tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa." (HR. Ahmad)[1]

[1] Dalam riwayat Imam Ahmad, *"Sesungguhnya seorang hamba dihalangi dari rizkinya karena dosa yang dia lakukan. Tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa dan tidak ada yang memperpanjang usia melainkan kebaikan."*

Takdir yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ adalah takdir yang bergantung kepada doa, sehingga ia ditolak dengan doa. Begitu juga dengan sabda beliau ﷺ,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ أَنْ يُنْسَأَلَهُ فِي أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah ia menyambung kerabatnya." (Muttafaq Alaihi)

Takdir bisa ditolak oleh takdir yang memang Allah ﷻ jadikan sebagai penghalang baginya. Takdir yang bergantung pada adanya sesuatu misalnya tergantung pada adanya kebaikan, silaturrahim, dan shadaqah, maka keberadaan takdir itu tergantung pada adanya sesuatu tersebut. Semua itu termasuk dalam takdir umum sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."(QS. Al-Qamar: 49)

Dan yang disebutkan Rasulullah ﷺ,

وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Hendaknya kamu beriman dengan takdir, yang baik dan yang buruk." (HR. Muslim)

Dalam kaitan dengan inilah Rasulullah ﷺ bersabda,

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ المَاءُ النَّارَ

"Sedekah itu bisa menghilangkan kesalahan sebagaimana air bisa memadamkan api." (HR. Tirmidzi)

Diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ juga bersabda,

إِنَّ الصَّدَقَةَ تُطْفِئُ غَضَبَ اللهِ وَتَدْفَعُ مِيْتَةَ السُّوْءِ

"Sesungguhnya sedekah bisa memadamkan kemurkaan Allah dan mencegah kematian yang buruk."[1]

---

[1] H.R. Baihaqi, dalam *"Syu'abul Iman"*, dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, "Rasulullah ﷺ bersabda,

صَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ، وَصِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ، وَفِعْلُ المَعْرُوْفِ يَقِي مَصَارِعَ السُّوْءِ

"Sedekah yang dirahasiakan bisa memadamkan kemurkaan Rabb, silaturrahim bisa menambah usia dan melakukan kebaikan bisa mencegah dari kematian yang buruk." Dishahihkan oleh Al-Albani, *Al-Jami'ush Shaghir wa Ziyadatuhu*, no. 3760.

Semua ayat dan hadits yang disebutkan dalam bab ini mengajak hamba-hamba-Nya agar mengimani bahwasanya ia tidak akan ditimpa oleh sesuatu kecuali apa yang telah dituliskan Allah baginya. Apa yang ditakdirkan menimpanya tidak mungkin meleset darinya dan apa yang tidak ditakdirkan baginya, tidak akan menimpanya. Ia juga mengajak untuk bersegera dalam kebaikan dan berlomba-lomba dalam ketaatan. Mengajak bersungguh-sungguh dalam melakukan sebab-sebab kebaikan dan menjauhkan diri dari sebab-sebab kejelekan. Juga mengajak agar meminta taufik dan pertolongan kepada Allah untuk melakukan semua yang diridhai-Nya dan agar selamat dari semua kejelekan.

Sebagaimana disebutkan dalam shahih Al-Bukhari dan Muslim, suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَ قَدْ عُلِمَ مَقْعَدُهُ مِنَ الجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ

'Tidak ada seorangpun di antara kalian kecuali telah diketahui tempatnya di Surga atau di Neraka." Mereka berkata,"Ya Rasulullah, apakah boleh kita menyerahkan diri pada kitab (takdir) kita

dan meninggalkan kerja (berbuat)?" Rasulullah ﷺ bersabda,

اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ

"Berbuatlah! karena setiap orang dimudahkan (untuk melakukan) apa yang dia diciptakan. Orang yang beruntung akan dimudahkan untuk melakukan perbuatan orang-orang beruntung. Dan orang yang celaka akan dimudahkan untuk melakukan perbuatan orang-orang yang celaka." Beliau kemudian membaca firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya (jalan) yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak

Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10)

Semoga Allah memberikan taufik.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz
Majmu Fatawa Ibnu Baaz (2/490)

Pengaruh Doa

Tanya : Apakah doa memiliki pengaruh dalam mengubah apa yang telah ditentukan oleh Allah pada manusia, sebelum ia diciptakan?

Jawab : Tidak dipungkiri lagi bahwa doa memiliki pengaruh dalam mengubah apa yang telah ditetapkan. Tetapi perubahan takdir ini sudah ditulis juga dengan sebab doa. Jangan menyangka jika anda berdoa kepada Allah, anda meminta sesuatu yang tidak pernah ditentukan. Doa telah ditentukan dan apa yang didapatkan dari doa pun sudah ditentukan. Itulah sebabnya kita mendapatkan seorang membaca (doa) pada orang yang sakit dan dia sembuh.

Inilah Cerita pasukan yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ. Ketika mereka datang sebagai tamu di suatu kaum, namun tidak ada di antara

mereka yang mau menjamu. Allah mentakdirkan seekor ular menggigit kepala suku kaum itu. Lalu Mereka meminta sahabat untuk mengobatinya. Para sahabat meminta syarat agar diberi upah untuk hal tersebut. Lalu mereka memberikan daging kambing. Salah seorang sahabat pergi dan membacakan kepadanya surat Al-Fatihah. Orang yang digigit tersebut berdiri dan sembuh seperti seekor unta yang lepas.(HR. Bukhari)

Bacaan tersebut berpengaruh dalam menyembuhkan orang yang sakit.

Doa memiliki pengaruh, tetapi bukan mengubah takdir. Ia telah ditentukan sama dengan telah ditentukannya sebabnya. Segala sesuatu telah ditakdirkan di sisi Allah. Semua sebab memiliki pengaruh pada akibatnya dengan izin Allah. Sebab telah ditentukan begitu juga akibatnya telah ditentukan (ditakdirkan) pula.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsamin (2/93)

Berobat Termasuk Takdir Allah

Tanya : Jika Allah meminta seorang mukmin beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk, maka apakah hal itu berarti ia tidak boleh berobat ke dokter, karena sakit yang ia derita termasuk sesuatu yang terjadi dengan takdir?

Jawab : Melaksanakan ikhtiar seperti berobat bagi yang sakit, mencari rizki dan lainnya, tidak menafikan takdir. Karena Allah telah menentukan takdir dan memerintahkan untuk melakukan sebabnya (ikhtiar). Setiap orang dimudahkan untuk melakukan apa yang dia diciptakan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih. Oleh karena itu boleh berobat dengan obat yang diperbolehkan, dan itu termasuk takdir Allah. Sebagaimana perkataan Umar ketika melarang memasuki daerah yang terkena wabah *tha'un.* Beliau berkata, *"Kita lari dari takdir Allah menuju takdir Allah."* (Muttafaq 'Alaihi)

Semoga Allah memberi taufik, shalawat dan salam kepada Rasulullah, keluarga dan sahabatnya.

Lajnah Dai'mah
Fatawa Lajnah Da'imah (3/390)

Pelaku Maksiat Berdalil dengan Takdir Allah

Tanya : Ada masalah yang sering terjadi pada sebagian orang. Bagaimana Allah menghukum pelaku maksiat, padahal Dia telah mentakdirkannya kepada manusia?

Jawab : Sebenarnya ini bukanlah masalah. Yakni seorang yang melakukan perbuatan jahat kemudian dihukum. Sebab dia melakukan kejahatan tersebut dengan kemauannya. Tidak ada seorangpun yang menghunus pedang di hadapannya dan berkata kepadanya," Lakukan kemunkaran ini!" Tetapi itu adalah suatu perbuatan atas kemauannya. Allah berfirman,

إِنَّا هَدَيْنَـٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS. Al-Insan:3)

Allah telah menunjukkan dan menjelaskan

kepada orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang kafir jalan yang lurus. Namun di antara manusia itu ada yang memilih jalan ini, dan di antara manusia yang lain ada pula yang tidak memilihnya. Untuk menjelaskan hal ter sebut bisa dilakukan dengan dua metode. Pertama, *ilzam* (keharusan) dan kedua, *al-bayan* (penjelasan).

Dengan *ilzam* (keharusan), maka kita katakan kepada orang tersebut, "Perbuatan anda yang sifatnya duniawi dan perbuatan anda yang *ukhrawi* (untuk Akhirat) keduanya sama dan anda harus menjadikannya sama. Sudah diketahui, seandainya ada dua proyek duniawi pada anda; pertama anda melihatnya baik untuk anda, dan yang kedua anda melihatnya jelek bagi anda. Sudah dipastikan anda akan memilih proyek pertama yang baik dan bermanfaat bagi anda. Dalam keadaan bagaimanapun anda tidak akan memilih proyek kedua yang jelek dan membahayakan. Kemudian anda berkata "Sesungguhnya takdir telah mengharuskan saya untuk memilih ini."

Dalam urusan Akhirat semestinya anda memperlakukan hal yang sama dengan urusan dunia tersebut. Kami mengatakan bahwa Allah menjadikan dua proyek di hadapan anda.

Pertama, perbuatan jelek yang bertentangan dengan syariat.

Kedua, perbuatan baik yang sesuai dengan syariat. Kenapa anda tidak memilih perbuatan baik untuk urusan Akhirat? Seyogyanya anda mengharuskan diri untuk memilih perbuatan baik dalam masalah Akhirat, sebagaimana anda mengharuskan diri untuk memilih perbuatan baik untuk urusan dunia. Inilah yang disebut dengan metode *ilzam* (keharusan).

Adapun metode *bayan* (penjelasan), maka kami katakan bahwa kita semua tidak mengetahui apa yang telah ditentukan oleh Allah kepada kita. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا

"Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok." (QS. Luqman: 34)

Seorang di antara kita yang melaksanakan suatu perbuatan, maka dia melakukannya dengan kemauannya sendiri. Bukan dengan pengetahuan bahwasanya Allah telah menentukannya dan menganjurkannya. Salah seorang ulama berkata, "Sesungguhnya takdir adalah rahasia yang tidak terduga."

Kita semua tidak mengetahui bahwasanya Allah telah menentukan sesuatu, kecuali jika perbuatan itu telah dilakukan. Dengan demikian, ketika kita melakukan suatu perbuatan, maka kita tidak melakukannya lantaran alasan ia telah ditentukan oleh Allah untuk kebaikan atau kejelekan kita. Akan tetapi, kita melakukannya dengan kemauan kita sendiri. Setelah terjadi, baru kita mengetahui bahwasanya Allah telah mentakdirkannya. Oleh sebab itu, seseorang tidak bisa berhujjah dengan takdir kecuali setelah terjadi perbuatan. Namun itu bukan hujjah lagi atasnya.

Disebutkan, bahwasanya *Amirul Mukminin* Umar bin Al-Khattab ﷺ memiliki kisah -bisa *shahih* (benar) darinya, bisa juga salah. Suatu hari, dihadapkan kepadanya seorang pencuri yang sudah memenuhi syarat untuk dipotong tangannya karena mencuri. Umar memerintahkan untuk dipotong tangannya. Pencuri tersebut berkata, "Sebentar, wahai *Amirul Mukminin!* Demi Allah, saya tidak mencuri kecuali karena takdir Allah." Umar berkata kepadanya, "Kami juga tidak memotong tangan anda kecuali karena takdir Allah."

Umar ber-*hujjah* (beralasan) kepadanya dengan hujjah yang dipakai pencuri tersebut

karena dia mengambil harta orang muslim. Padahal Umar bisa berhujjah kepadanya dengan takdir atau agama. Karena beliau diperintahkan untuk memotong tangannya. Adapun si pencuri, maka tidak mungkin dia berhujjah kecuali dengan takdir, kalau boleh ia berhujjah dengannya.

Dengan demikian, tidak ada seorangpun yang boleh berhujjah dengan takdir untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah. Karena realitanya tidak ada hujjah baginya. Allah ﷻ berfirman,

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ

حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

"(Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu." (QS. An-Nisa': 165)

Allah ﷻ berfirman,

لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ

"Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul

itu."

Padahal apa yang dilakukan oleh manusia setelah diutusnya Rasulullah adalah karena takdir Allah. Seandainya takdir bisa dijadikan hujjah, maka Rasul senantiasa akan diutus selama-lamanya. Dengan demikian jelaslah bagi kita secara dalil atau akal bahwasanya orang yang melakukan maksiat tidak boleh beralasan dengan takdir Allah. Karena dia tidak pernah dipaksa untuk itu.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatwa Ibnu Utsaimin (2/94)

Berdalil Dengan Takdir

Tanya : Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ditanya tentang hukum berdalil dengan takdir?

Jawab : Berdalil dengan takdir dalam hal kesyirikan, kekufuran dan kemaksiatan, adalah dalil yang batil. Karena bertentangan dengan firman Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Dia menjadikannya sebagai alasan untuk maksiat kepada Allah. Dengan demikian ia merupakan

kezhaliman, kejahilan dan kesesatan yang paling besar. Begitu juga *hujjah* (dalil) seorang hamba setelah melakukan apa yang tidak disukai dengan berkata, "Seandainya saya melakukan ini, niscaya akan begini dan begini. Ini termasuk omong kosong atas Allah dan mendustakan takdir-Nya yang mesti terjadi.

Adapun berhujjah dengan takdir untuk beriman dengannya, mentauhidkan Allah dan bertawakkal kepada-Nya, memperhatikan *qadha'* dan *qadar*nya yang telah lalu, maka itu adalah terpuji dan diperintahkan. Begitu pula berhujjah dengannya atas nikmat Allah berupa agama dan keduniawian, itu akan membuat seorang hamba mengakui nikmat Allah yang telah diputuskan dan ditakdirkan-Nya. Begitu pula jika seorang hamba melakukan apa yang telah ditakdirkan untuknya, berupa sebab (usaha) yang bermanfaat untuk agama atau dunianya, kemudian dia tidak mendapatkannya sesuai dengan yang diharapkannya. Dalam hal ini, jika ia mengembalikannya kepada qadha Allah dan qadar-Nya, maka itu adalah terpuji dan bermanfaat bagi seorang hamba serta menenangkan hatinya. Sabda Rasulullah ﷺ,

وَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ : قَدَّرَ اللهُ وَ مَا شَاءَ فَعَلَ

"Apabila anda ditimpa sesuatu, maka katakanlah, 'Allah telah mentakdirkannya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.'"(HR. Ibnu Majah)

Begitu pula bila seorang hamba berhujjah dengannya untuk bertaubat dari dosa dan memohon ampunan Allah dengan mengimaninya, maka hal itu sangat baik, sebagaimana Nabi Adam عليه السلام berhujjah kepada Musa عليه السلام.

Merenungkan qadha dan qadar akan berguna dalam memotivasi seseorang untuk giat berusaha melakukan perbuatan yang bermanfaat, baik untuk agama maupun dunianya. Jika ia mengetahui takdir Allah bahwa untuk sampai kepada apa yang diinginkan dan diharapkan harus dengan sebab (usaha) yang diperintahkan, maka dia akan giat dan bersemangat. Berbeda dengan yang disangkakan oleh kebanyakan orang-orang yang keliru, bahwa mengimani takdir membuat patah semangat. Bahkan sebaliknya, ia akan memotivasi orang untuk giat bekerja melebihi seandainya sesuatu itu tidak pernah ditentukan tujuannya.

Begitu pula merenungkan takdir akan bermanfaat ketika ada sesuatu yang menakutkan dan menyusahkan. Orang yang mengetahui

bahwa apa yang ditakdirkan menimpanya tidak akan meleset darinya dan apa yang tidak ditakdirkan menimpanya tidak akan mengenai dirinya, maka hatinya akan tenang dan jiwanya akan tenteram. Dia tidak akan dipusingkan dengan sesuatu yang mengkhawatirkan. Dia akan menerimanya dengan tenang dan tenteram. Melakukan apa yang diperintahkan dengan merujuk pada keyakinan takdir tersebut.

Takdir juga memiliki manfaat besar pada saat datangnya musibah dan munculnya ujian. Orang yang beriman kepada Allah, maka hatinya akan mendapatkan petunjuk. Bila ditimpa musibah dan mengetahui bahwasanya itu datang dari Allah, maka dia akan ridha serta pasrah kepada urusan dan keputusan Allah. Dia mengharapkan pahala dan balasannya dari Allah. Inilah penjelasan rinci tentang merenungkan *qadha'* dan *qadar*, dan berhujjah dengannya, yang bisa digunakan dalam beragam keadaan. Sudah jelas di antaranya ada yang terpuji dalam menyikapi takdir dan ada pula yang tercela. *Wallahu A'lam.*

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di
Majmu'atul Kamilah Mu'allafat As-Sa'di (7/60)

Berhujjah Dengan Takdir Atas Musibah Bukan Atas Kesalahan

Tanya :

Apakah hujjah Nabi Adam عليه السلام kepada Nabi Musa عليه السلام merupakan pembenaran bolehnya berhujjah dengan takdir? Karena Adam berhujjah kepada Musa عليه السلام dan Musa عليه السلام berkata kepadanya," Engkau ayah kami, telah menyusahkan dan mengeluarkan kami dan anda sendiri dari Surga." Adam عليه السلام berkata," Apakah engkau mencela saya dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah terhadap saya sebelum Dia menciptakan saya?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Maka Adam عليه السلام mengalahkan hujjah (alasan) Musa. Adam عليه السلام mengalahkan hujjah Musa عليه السلام." Padahal Adam عليه السلام berhujjah dengan *qadha'* dan *qadar* Allah.

Jawab : Ini bukan berhujjah dengan *qadha'* dan *qadar* atas perbuatan hamba atau maksiatnya, tetapi berhujjah dengan *qadar* atas musibah yang terjadi karena perbuatannya.

Ia termasuk berhujjah dengan takdir atas musibah, bukan atas kesalahan. Itulah sebabnya

Musa عليه السلام berkata," Engkau menyusahkan dan mengeluarkan kami dan diri anda sendiri dari Surga." Musa عليه السلام tidak berkata," Anda telah bermaksiat kepada *Rabb* anda sehingga Dia mengeluarkan anda dari Surga." Maka Adam عليه السلام berhujjah dengan takdir atas keluarnya dari Surga yang dia anggap sebagai musibah. Dan berhujjah dengan takdir dalam hal musibah, itu tidak mengapa.

Misalnya, ketika anda bepergian kemudian anda tertimpa kecelakaan, kemudian seorang berkata, "Kenapa anda bepergian? Seandainya anda tetap di rumah, niscaya tidak terjadi apa-apa dengan anda." Anda akan menjawabnya, "Ini adalah takdir Allah, saya tidak bepergian agar ditimpa musibah, namun saya keluar untuk keperluan kemudian ditimpa musibah!"

Begitu juga Adam عليه السلام, apakah beliau bermaksiat kepada Allah agar dia dikeluarkan dari Surga? Tidak, beliau mendapatkan musibah atas takdir Allah. Dengan demikian, hujjahnya dengan takdir atas musibah yang terjadi adalah hujjah yang benar. Itulah sebabnya Rasulullah ﷺ bersabda,

حَجَّ آدَمُ مُوْسَى، حَجَّ آدَمُ مُوْسَى

"Adam mengalahkan hujjah Musa. Adam

mengalahkan hujjah Musa."

Di dalam riwayat Ahmad disebutkan,

فَحَجَّهُ آدَمُ

'Maka Adam mengalahkan hujjahnya (Musa)"

Contoh lain, ada orang melakukan dosa, kemudian menyesali dosanya tersebut dan bertaubat. Seorang saudaranya datang dan berkata kepadanya, "Wahai Fulan! Bagaimana hal ini bisa terjadi pada anda?" Dia menjawab," Ini sudah takdir Allah." Apakah *hujjah* (alasan) seperti ini benar?

Ya, dia benar karena ia telah bertaubat. Dia tidak berhujjah dengan takdir untuk meneruskan maksiatnya, tetapi dia menyesali dan bertaubat.

Hal itu berbeda dengan kisah dari Rasulullah ﷺ. Suatu malam beliau masuk ke rumah Ali bin Abi Thalib dan Fatimah ﵄. Beliau ﷺ bersabda, *'Kenapa kalian berdua tidak shalat?"* Ali ﵁ menjawab, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya jiwa-jiwa kami berada di tangan Allah. Jika Allah berkehendak, Dia akan membangunkan kami." Rasulullah ﷺ berpaling sambil memukul pahanya kemudian membaca,

وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahfi: 54) (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ tidak menerima *hujjah* Ali رضي الله عنه, dan menjelaskan bahwa hal tersebut termasuk sikap membantah. Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa jiwa berada di tangan Allah, namun beliau ingin agar orang-orang rajin dan berusaha untuk bisa bangun dan shalat malam.

Kesimpulannya menjadi jelas bagi kita, bahwa berhujjah dengan takdir atas musibah adalah diperbolehkan. Begitu juga berhujjah dengan takdir atas maksiat setelah ia bertaubat juga diperbolehkan. Adapun berhujjah dengan takdir atas maksiat untuk membenarkan sikap seseorang atau untuk terus melakukannya tidak diperbolehkan.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/106)

Marah Ketika Ditimpa Musibah

Tanya : Syaikh ditanya tentang seorang yang marah bila ditimpa musibah.

Jawab : Orang ketika ditimpa musibah ada empat tingkatan: *Pertama*, dia marah. Hal ini ada beberapa macam:

1. Marah dalam hati.

Dia marah kepada Tuhannya atas apa yang telah ditakdirkan-Nya. Ini diharamkan, bahkan bisa menjerumuskan kepada kekafiran, Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ
ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ
خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi;maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di Akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS. Al-

Hajj: 11)

2. Marah dengan lisan.

Seperti mengumpat dengan kecelakaan, kutukan dan semisalnya. Hal ini juga diharamkan.

3. Marah dengan anggota badan.

Seperti memukul pipi, merobek kantong, mencabut rambut dan semisalnya. Semua ini diharamkan karena menafikan kesabaran yang seharusnya dilakukan.

Kedua, ia bersabar.

Sebagaimana dikatakan seorang penyair,

Sabar seperti namanya, pahit rasanya
Tetapi akibatnya lebih manis dari madu

Dia melihat bahwa musibah itu berat, tetapi dia harus kuat menanggungnya. Dia tidak menginginkannya terjadi, tetapi dia juga harus tetap menjaga imannya untuk tidak marah. Terjadi dan tidak terjadinya musibah tersebut tidak sama di hadapannya. Ini hukumnya wajib karena Allah memerintahkannya untuk bersabar, sebagaimana firman-Nya ﷻ,

وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 46)

Ketiga, ia ridha. Ia ridha dengan musibah yang menimpanya, hingga ada dan tidak adanya musibah sama saja baginya. Dia tidak berat hati dengan adanya musibah dan tidak merasa terbebani. Sikap seperti ini dianjurkan, bukan diwajibkan, demikian ini menurut pendapat yang lebih kuat. Perbedaan tingkatan ini dengan tingkatan sebelumnya adalah jelas. Karena ada dan tidaknya musibah sama saja, dia ridha dengannya. Adapun pada tingkatan sebelumnya ia merasa musibah sangat berat bagi dirinya, namun dia bisa bersabar dengannya.

Keempat, ia bersyukur (dengan musibah). Ini merupakan tingkatan yang paling tinggi. Dia bersyukur kepada Allah atas musibah yang menimpanya, karena dia mengetahui bahwa musibah tersebut untuk menghapus dosa-dosanya dan mungkin untuk menambah kebaikannya. Sabda Rasulullah ﷺ,

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

"Tidak ada suatu musibah yang menimpa seorang muslim, kecuali Allah menghapuskan kesalahannya dengan musibah itu, bahkan hingga duri yang menusuknya." (HR. Bukhari)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/106)

Perbedaan Pembagian Rizki

Tanya : Bagaimana pandangan agama tentang dua kelompok manusi. **Kelompok pertama**, mcrcka memiliki harta hingga tak terhingga banyaknya. **Kelompok kedua**, tidak memiliki harta, bahkan tidak mengetahui bentuknya, padahal mereka sangat membutuhkannya?

Jawab : Allah ﷻ berfirman,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم
مَّعِيشَتَهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabb-mu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. Az-Zukhruf: 32)

Jika si kaya mendapatkan kekayaan dengan cara yang dibenarkan dan menunaikan hak Allah serta hak hamba di dalamnya, maka dia termasuk orang yang bersyukur dengan nikmat yang diberikan kepadanya. Dia berhak mendapat rahmat Allah dan tambahan karunia-Nya. Jika tidak demikian, maka ia termasuk kufur dengan nikmat Allah, zhalim dan berhak mendapat hukuman Allah, sebagaimana firman-Nya,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ ۝٧

'Dan (ingatlah), takala Rabb-ku memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-

Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim: 7)

Barangsiapa tidak diberikan harta karena ketidakmampuannya dalam berusaha, atau karena Allah belum memudahkan baginya jalan untuk itu sebagai ujian dan cobaan, hikmah dan keadilan-Nya, maka ia wajib bersabar dan mengharap pahala Allah, serta melakukan pekerjaan yang dibolehkan sesuai dengan kemampuannya. Allah telah menetapkan hak untuknya dari harta orang kaya berupa zakat dan lainnya. Pemerintah juga berkewajiban membantu dan memberikan santunan untuk bisa menutupi kebutuhannya, sebagai bentuk kasih sayang kepadanya dan menunaikan hak persaudaraan yang diwajibkan serta sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah. Dan Allah lebih sayang kepada hamba-Nya daripada hamba itu kepada dirinya sendiri.

Apabila kemiskinannya disebabkan kemalasan dan tidak mau bekerja, karena mengharap pemberian orang lain atau bantuan yang diberikan kepadanya, maka ia telah menghinakan dirinya dengan meminta-minta di depan pintu orang-orang kaya. Dia telah menyalahi syariat Allah yang memerintahkan untuk bekerja dan menjaga harga diri, melarang menganggur dan menghilangkan rasa malas.

Allah ﷻ tidak menzhalimi seseorangpun. Sebaliknya, itu adalah keputusan yang adil dan bentuk kasih sayang-Nya pada hamba-Nya. Ia Maha Mengetahui dan memperlakukan segala urusan dengan kehendak dan kebijakan-Nya. Allah ﷻ berfirman,

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

'Katakanlah, 'Wahai Rabb yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran: 26)

Semoga Allah memberi taufik. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabatnya.

Lajnah Daimah
Fatwa Lajnah Daimah (3/385)

Perkataan "Kejamnya Takdir"

Tanya : Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *rahimahullah* ditanya tentang tulisan yang dimuat di salah satu koran yang berjudul *"Kejamnya Takdir"*. Dalam kisah tersebut dimuat perkataan penulis, "Sesungguhnya dalam hidup ini kita tidak memiliki hak. Kita hanyalah umur-umur yang dipermainkan oleh takdir. Setelah bosan, ia lemparkan kita ke dunia yang lain. Takdir mempermainkan kita terkadang dengan air mata, dan terkadang dengan tawa."

Jawab : Perkataan ini menafikan kesempurnaan Tauhid dan iman kepada takdir. Takdir tidak mempermainkan dan zaman tidak berbuat sia-sia. Meskipun memang semua yang terjadi di semesta ini atas takdir Allah dan ilmu-Nya. Dialah Allah yang menguasai malam dan siang. Dia yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan, sesuai dengan hikmah-Nya. Terkadang hikmah tersebut tidak diketahui oleh manusia, karena pengetahuan mereka yang sedikit dan akal mereka yang terbatas untuk mengetahui hikmah Allah. Dan semua yang ada

di alam semesta ini adalah ciptaan Allah.

Allah ﷻ menciptakannya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Ia kehendaki tidak mungkin terjadi. Dia yang memberi dan menahan, yang merendahkan dan mengangkat, yang memberi dan mengambil, yang mengkayakan dan memiskinkan, yang memberi hidayah dan menyesatkan, yang membahagiakan dan menyengsarakan, yang memberikan kekuasaan kepada siapapun yang Ia kehendaki, dan mengambilnya dari siapapun yang Ia kehendaki. Dia sangat baik dalam penciptaan-Nya. Semua perbuatan Allah, perintah dan larangan-Nya memiliki hikmah yang tinggi dan tujuan yang terpuji. Allah wajib disyukuri, sekalipun manusia tidak mengetahuinya karena keterbatasan akalnya.

Disebutkan dalam *Shahihain* dan lainnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي بْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ
بِيَدِيَ الأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Allah berfirman, 'Anak Adam menyakiti-Ku. Dia mencaci masa. Aku adalah masa. Di tangan-Ku semua urusan. Aku bolak balikkan malam dan siang." (HR. Bukhari)

Di dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَسُبُّوْا الدَّهْرَ فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ

"Jangan mencaci masa. Sesungguhnya Aku adalah masa." (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

لاَ يَقُلْ ابْنُ آدَمَ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أُرْسِلُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا

"Janganlah anak Adam berkata, 'Alangkah jeleknya masa, karena Aku adalah masa', Aku menjalankan siang dan malam. Bila mau, tentu Aku akan menahan keduanya." (HR. Ahmad)

Orang-orang Arab pada masa jahiliah menyandarkan musibah dan hal yang tidak disukainya, dengan berkata, "Mereka ditimpa bencana masa atau dikekalkan oleh masa." Bila mereka menyandarkan kepada masa untuk musibah yang mereka dapati, berarti mereka mencaci pelakunya, sehingga caciannya kembali kepada Allah. Dia-lah Pelaku yang sebenarnya terhadap semua masalah yang mereka sebutkan. Karena itu mereka dilarang mencaci masa. Disebutkan bahwa yang menafsirkan hadits

dengan seperti ini adalah Imam Syafi'i, Abu Ubaid, Ibnu Jurair, Al-Baghawi dan yang lainnya.

Adapun makna, *"Aku menggilirkan malam dan siang"* yaitu apa yang terjadi di dalamnya, berupa kebaikan atau kejelekan adalah dengan kehendak Allah dan pengaturan-Nya, dengan ilmu dan hikmah-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Apa yang Ia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Ia kehendaki tidak mungkin terjadi. Maka kewajiban kita adalah memuji-Nya dalam kedua kondisi tersebut, berbaik sangka kepada-Nya dan memuji-Nya. Kita kembali kepada-Nya dengan taubat dan penyesalan, Allah ﷻ berfirman,

وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ۝٣٥

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (QS. Al-Anbiya': 35)

Imam Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab membuat sebuah bab dalam kitab Tauhidnya. Beliau menulis *"Bab Man Sabbad Dahra Faqad Adzaa Allah"* (Bab Barangsiapa Mencaci Masa, Maka Dia Telah Menyakiti

Allah). Beliau menyebutkan hadits ini dan menjelaskan bahwa ia mengandung beberapa masalah, di antaranya:

- Larangan mencaci masa.
- Menyebutkannya (mencaci masa) berarti menyakiti Allah.
- Renungan atas firman Allah, *"Sesungguhnya Aku adalah masa."*
- Terkadang seorang dianggap mencaci, sekalipun tidak bermaksud melakukannya.

Dengan demikian, si penulis -semoga Allah memaafkannya- telah salah ketika menisbatkan kekejaman kepada takdir pada judul kisahnya. Takdir -sebagaimana telah disebutkan- tidak berbuat, tetapi Allahlah yang menentukan segala sesuatu dengan hikmah yang tinggi. Allah tidak disifati dengan kekejaman, tetapi Allah Maha Penyayang kepada hamba-Nya melebihi sayangnya ibu kepada anaknya. Disebutkan dalam hadits shahih,

اللهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنَ الْوَالِدَةِ بِوَلَدِهَا

"Allah lebih Penyayang kepada hamba-Nya daripada ibu kepada anaknya." (Muttafaq 'Alaih)

Kita wajib mensucikan pena kita dari terjerumus ke dalam kesalahan seperti ini,

sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, dan untuk kesempurnaan tauhid serta menjauhkan diri dari semua yang mengurangi kesempurnaannya.

Media massa, sebagaimana sudah diketahui, sangat luas penyebarannya dan sangat besar pengaruhnya pada masyarakat. Terlalu sering mengulangi kalimat seperti ini hingga tersebar luas di tengah-tengah manusia membuat mereka sering mempergunakannya, khususnya kaum remaja, padahal penggunaannya mengandung banyak larangan.

Kita memohon kepada Allah agar memberi hidayah ke jalan yang lurus, menjauhkan kita dari kesalahan tulisan dan lisan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Menjawab. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

Syaikh Abdul Aziz bin Baaz
Majmu' Fatawa Ibnu Baaz (2/483)

Perkataan, "*Sesungguhnya Allah Tidak Menuliskan Hidayah Untukku.*"

Tanya : Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ditanya tentang seorang pelaku maksiat. Ketika diajak kepada kebaikan, dia berkata, *"Sesungguhnya Allah tidak menuliskan hidayah kepada saya."* Bagaimana kita bersikap kepadanya?

Jawab: Dengan mudah kita balik mengatakan,"Apakah anda telah melihat yang ghaib atau anda telah membuat perjanjian di sisi Allah?"[1] Kalau dia menjawab "Ya", maka dia telah kafir karena mengaku mengetahui ilmu ghaib. Bila dia menjawab "tidak", maka dia kalah dan terbantahkan. Jika anda tidak pernah mengetahui bahwasanya Allah tidak menulis hidayah bagi anda, maka ambillah jalan hidayah (ketaatan). Allah tidak pernah menghalangi

[1]Sebagaimana firman Allah ﷻ,

أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾

"Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb yang Maha Pemurah?" (QS. Maryam: 78)

anda dari hidayah. Bahkan menyeru anda kepada hidayah, memotivasi anda untuknya dan mengingatkan anda dengan kesesatan dan melarang anda darinya. Allah tidak pernah ingin membiarkan hamba-Nya dalam kesesatan selamanya. Firman-Nya ﷻ,

يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟

"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat." (QS. An-Nisa': 176)

Juga firman Allah ﷻ,

يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para Nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu." (QS. An-Nisa': 26)

Bertaubatlah kepada Allah! Allah ﷻ lebih senang dengan taubat anda daripada seorang yang kehilangan kendaraan (untanya) yang membawa makanan dan minumannya. Dia putus asa darinya dan tertidur di bawah pohon

menunggu mati. Ketika bangun dia mendapatkan untanya tertambat di pohon. Dia memegang kendalinya dengan kegirangan sambil berkata,

اللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الفَرَحِ

'Ya Allah! Engkau hambaku dan saya Tuhanmu." Dia salah ucap karena sangat bahagianya. (HR. Muslim)

Kami mengatakan, "Bertaubatlah kepada Allah! Allah memerintahkan anda untuk menempuh jalan *hidayah* (ketaatan) dan menjelaskan kepada anda jalan kebenaran. Semoga Allah memberikan taufik."

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/103)

Hadits "*Beramallah!, Setiap Orang Dimudahkan*"

Tanya :

اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Beramallah! Setiap orang dimudahkan terhadap apa yang telah ditakdirkan untuk dirinya." (HR.Bukhari) Apa maksud hadits tersebut?

Jawab : Ketika Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwasanya *qadha'* dan *qadar* Allah mendahului semua perbuatan dan segala peristiwa, lalu para sahabat bertanya, "Untuk apa kita beramal, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab dengan kalimat ringkas yang bisa menghilangkan semua keraguan dan menjelaskan hikmah Allah dalam *qadha'* dan *qadar*-Nya, beliau ﷺ bersabda,

اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Berbuatlah, setiap orang dimudahkan terhadap apa yang telah ditakdirkan untuk dirinya."

Dan hal itu meliputi seluruh perbuatan baik dan buruk, ajal, pekerjaan, rizki dan sebagainya.

Sesungguhnya Allah dengan hikmah-Nya telah menjadikan untuk setiap tujuan dan harapan, jalan-jalan dan sebab-sebab. Barangsiapa menempuh jalan dan sebab dengan sempurna, maka dia akan dimudahkan untuknya. Sebaliknya, orang yang meninggalkan sebab atau melakukannya dengan cara yang kurang (tepat), maka dia tidak akan sampai kepada yang dia harapkan, bahkan mendapatkan sebaliknya.

Rizki dan lainnya bergantung pada *qadha'* dan *qadar* Allah. Walaupun demikian, bila seorang hamba meninggalkan usaha yang bisa menghantarkannya kepada rizki, atau melakukannya dengan salah, maka tidak akan sempurna (mendapatkan) apa yang diinginkan. Apabila dia dimudahkan melakukan sebab-sebab rizki dari arah mana saja, maka dia dimudahkan seukuran itu.

Begitu juga dengan amal shalih yang mengantarkan ke Surga. Orang yang dimudahkan untuk melakukannya secara sempurna, tidak ada kekurangan di dalam kesempurnaannya, tidak ada penghalang yang menghalanginya, maka sudah dipastikan dia

ditakdirkan untuk bahagia. Sebaliknya juga seperti itu. *Qadha'* dan *qadar* sesuai dengan sebabnya. *Qadha'* dan *qadar* tidak menafikan sebab (usaha), baik menurut agama, akal, maupun perasaan. Allah telah mentakdirkan segalanya dengan sebab dan jalannya. Dia yang paling mengetahui dengannya dan orang yang akan melakukannya dan yang tidak melakukannya. Ilmu Allah dan takdir-Nya yang lebih dahulu tidak mengharuskan seseorang untuk meninggalkan usaha (amal). Tetapi dia diharuskan bekerja dengan sempurna bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang usaha tersebut dan yang mengetahuinya dengan sebenarnya.

Seperti orang yang tidak menikah, kemudian berkata, "Jika ditakdirkan bagi saya seorang anak, ia akan datang walaupun saya tidak menikah." Atau orang yang tidak menanam dan bertani lalu berkata, "Kalau ditakdirkan bagi saya tanaman dan buah-buahan, niscaya keduanya akan saya dapatkan sekalipun saya tidak menanamnya." Juga seperti orang yang tidak bekerja untuk mencari rizki dan berkata, "Jika ditakdirkan kepada saya rizki, ia akan saya dapatkan tanpa harus bekerja dan berusaha."

Orang yang seperti ini akan dianggap tolol,

bodoh dan tersesat. Begitu pula halnya dengan orang yang berkata,"Saya akan meninggalkan iman dan amal shalih. Jika Allah telah mentakdirkan kebahagiaan saya, niscaya saya pasti mendapatkannya." Ini termasuk kejahilan, kesesatan dan kebodohan yang paling besar dari semua hal di atas. Ini sangat jelas. *Alhamdulillah*

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di
Al-Majmu'atul Kamilah li Mu'allafatis Sa'di (7/59)

Pelaku Maksiat Beralasan Allah Maha Pengampun dan Penyayang

Tanya : Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin pernah ditanya tentang pelaku maksiat yang bila dilarang dari kemaksiatan dia berhujjah dengan firman Allah, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Jawab : Apabila dia berhujjah atasnya dengan ayat ini, maka kita juga berhujjah dengan firman Allah,

نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي

هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ۝

'Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." (QS. Al-Hijr: 49-50)

Juga firman Allah ﷻ,

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ وَأَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

'Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Maidah: 98).

Apabila dia memakai ayat-ayat *raja'* (harapan), maka diberikan kepadanya ayat-ayat *wa'id* (ancaman).

Jawaban darinya hanyalah jawaban orang-orang yang meremehkan. Kita mengatakan kepadanya, "Takutlah kepada Allah, lakukan apa yang diwajibkan oleh Allah kepadamu, dan mintalah ampunan dari-Nya. Sebab tidak setiap orang yang melakukan apa yang diwajibkan oleh Allah, melakukannya dengan cara yang sempurna."

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/112)

Cobaan, Ujian atau Adzab?

Tanya : Kapan seorang hamba mengetahui bahwa cobaan yang menimpanya adalah ujian atau adzab? Apabila seseorang diuji dengan sakit atau ujian yang tidak baik dalam hal diri atau hartanya, bagaimana dia mengetahui bahwa cobaan itu merupakan ujian atau adzab dari Allah?

Jawab : Allah ﷻ menguji hamba-Nya dengan kebahagiaan dan kesedihan, dengan kesulitan dan kemudahan. Terkadang Allah mengujinya untuk mengangkat derajatnya, meninggikan namanya, dan melipatgandakan kebaikannya. Sebagaimana yang terjadi pada para Nabi dan Rasul serta orang-orang shalih dari hamba-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ

"Yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang yang seperti Nabi, kemudian orang

yang seperti Nabi." (Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah As-Shahihah*, no. 143)

Terkadang Allah menurunkan musibah karena kesalahan dan dosa hamba-Nya, sehingga hal itu menjadi hukuman yang dipercepat. Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syura: 30).

Mayoritas manusia menyepelekan dan tidak melaksanakan kewajiban. Sehingga apa yang menimpanya disebabkan oleh dosanya dan karena dia melalaikan perintah Allah. Jika salah seorang hamba-Nya yang shalih diuji dengan sakit atau lainnya, maka ini termasuk jenis ujian yang ditimpakan kepada para Nabi dan Rasul, yaitu untuk mengangkat derajatnya dan memberikan pahala yang besar, serta menjadi teladan bagi orang lain dalam kesabaran dan mengharap pahala dari Allah.

Kesimpulannya, bisa saja musibah itu untuk

mengangkat derajat dan menambah pahala sebagaimana yang terjadi pada para Nabi dan orang-orang pilihan, dan bisa saja untuk menghapuskan kesalahan sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ

'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu." (QS. An-Nisa': 123)

Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَصَابَ مِنَ الْمُسْلِمِ مِنْ هَمٍّ وَلاَ غَمٍّ وَلاَ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهِ مِنْ خَطَايَاهُ حَتَّى الشَّوْكَةَ يُشَاكُهَا

'Tidaklah seorang muslim ditimpa kegelisahan, kegundahan, kelelahan, kesulian, kesedihan, dan gangguan, bahkan hingga duri yang menusuknya, kecuali dengannya Allah menghapuskan dosa-dosanya." (HR. Bukhari)

Juga sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

"Barangsiapa diinginkan kebaikan oleh Allah, dia diberikan musibah." (HR. Bukhari)

Bisa saja musibah merupakan hukuman yang dipercepat karena sebab maksiat dan tidak segera bertaubat, sabda Rasulullah ﷺ,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا , وَ إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Apabila Allah menginginkan kebaikan pada hamba-Nya, maka Dia percepat hukuman baginya di dunia. Dan bila Allah menginginkan kepada hamba-Nya kejelekan, maka Dia tahan dosanya dan dibalasnya pada hari Kiamat." (HR. Tirmidzi dan di-*hasankan*-nya)

Syaikh Abdul Aziz bin Baaz
Majmu' Fatawa Ibnu Baaz (2/487)

Manusia Mempunyai Pilihan Atau Tidak?

Tanya : Ada sebagian orang berkata, "Setiap perbuatan yang dilakukan manusia adalah atas kehendak Allah." Mohon dijelaskan kepada kami apakah manusia itu memiliki pilihan atau tidak?

Jawab : Masalah ini terkadang rancu pada sebagian orang. Manusia punya pilihan (*mukhayyar*) dan tidak (*musayyar*). Dia memiliki pilihan (*mukhayyar*) karena Allah memberinya pilihan kemauan, dan memberinya kehendak yang dia pergunakan untuk urusan agama dan dunianya. Dia tidak ditekan dan dipaksa, tetapi dia memiliki pilihan, kehendak dan kemauan, firman Allah,

لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن
يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat

menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. At-Takwir: 28-29).

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ

'Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al-Qur'an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya." (QS. Al-Muddatstsir: 55-56)

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." (QS. Al-Isra': 18)

Hamba bisa memilih dan memiliki keinginan dan kemauan, namun keinginan dan kemauan ini tidak akan terjadi kecuali setelah diinginkan oleh Allah. Dia-lah Allah yang berbuat untuk hamba-Nya dan mengatur urusan mereka. Mereka tidak akan bisa

berkehendak atas sesuatu kecuali setelah dikehendaki oleh Allah dan keinginan Allah yang *kauniah* (pasti terjadi sekalipun tidak diridhai-Nya).

Apa yang terjadi pada hamba semuanya adalah atas kehendak Allah dan telah didahului oleh takdir Allah. Perbuatan, rizki, ajal, peperangan, perpecahan negara, perebutan kekuasaan, jatuh dan bangunnya negara, dan lain sebagainya, semuanya itu atas kehendak Allah, sebagaimana firman-Nya,

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Wahai Rabb Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali-Imran: 26)

Maksudnya Allah ﷻ memiliki kehendak dan keinginan pada hamba-Nya yang tidak bisa dilewati oleh hamba. Ia disebut dengan *iradah* atau *masyi'ah kauniah.* Apa yang dikehendaki oleh Allah pastilah terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak mungkin terjadi, Allah berfirman,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Al-An'am: 125)

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (QS. Yasin: 82)

Jadi, seorang hamba memiliki ikhtiar dan kehendak, namun ikhtiar dan kehendak hamba mengikuti kehendak dan keinginan Allah. Ketaatan adalah dengan takdir Allah, dan seorang hamba dipuji lalu mendapatkan balasan. Kemaksiatan juga dengan takdir Allah, namun hamba dicela karenanya lalu mendapatkan dosa. Sebab *hujjah* (dalil) telah ditegakkan atasnya, dan hujjah itu hanya milik Allah semata. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

'Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah (dalil) yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya." (QS. Al-An'am: 149)

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٥﴾

"Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Oleh sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil." (QS. Al-An'am: 35)

Seandainya Allah menghendaki niscaya Dia memberikan hidayah kepada semua manusia. Namun Allah memiliki hikmah yang tinggi, sehingga menjadikan mereka terbagi dua, kafir dan muslim. Dan setiap sesuatu berdasarkan kehendak dan keinginan Allah.

Seorang mukmin hendaknya mengetahui hal ini dengan baik, dan memiliki pengetahuan yang jelas tentang agamanya.

Dia orang yang *mukhtar* (punya hak memilih) memiliki kemauan dan kehendak, bisa makan, minum, memukul, berbicara, taat, menentang, pergi, berkelana, memberi fulan atau tidak memberinya dan seterusnya. Dia memiliki kehendak dan kemauan dalam hal ini. Ia bukan dipaksa atau dilarang. Namun semua yang terjadi pada dirinya ini, tidak akan terjadi kecuali setelah ditentukan takdirnya oleh Allah, setelah didahului kehendak Allah dan keinginan-Nya untuk melakukan perbuatan tersebut. Allah berfirman,

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-Takwir: 28-29)

Allah ﷻ yang mengatur hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya,

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ

'Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan." (Yunus:22)

Dia-lah yang mengatur hamba-Nya. Di tangan-Nya kesuksesan dan kebahagiaan atau kesesatan dan kebinasaan mereka. Dia yang berbuat untuk hamba-Nya, memberi petunjuk kepada yang Ia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Ia kehendaki, memberi kepada orang yang Ia kehendaki dan tidak memberi kepada orang yang Ia kehendaki, menjadikan bahagia orang yang Ia kehendaki dan menjadikan sengsara orang yang Ia kehendaki. Dan tidak

seorangpun mampu menentang Allah.

Seyogyanya anda -wahai hamba Allah- memiliki pengetahuan yang benar tentang masalah ini, mengkaji kitab *Rabb* anda dan Sunnah Nabi, agar anda menjadi jelas dalam masalah ini berdasarkan ayat dan hadits.

Seorang hamba memiliki kehendak dan kemauan, namun di waktu yang sama ia tidak memiliki sesuatu dari dirinya, tetapi dimiliki oleh Allah, ditentukan oleh Allah, Dia mengaturnya sesuai yang Ia kehendaki. Kehendak Allah yang pasti terjadi dan takdir-Nya telah mendahuluinya. Manusia tidak memiliki *hujjah* pada takdir yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Allah mengetahui keadaan hamba-Nya, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Dia yang mengatur hamba-Nya dan mengurus semua urusannya. Allah memberi manusia kehendak, kemauan dan pilihan untuk berbuat. Dia yang memiliki hikmah yang tinggi dan *hujjah* (dalil) yang tegas. Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Syaikh Abdul Aziz bin Baaz
Fatawa Nuur alad Darbi Ibnu Baaz (I/143)

Manusia *Mukhayyar* (Punya Pilihan) atau *Musayyar* (Tidak Ada Pilihan)

Tanya : Apakah manusia itu *mukhayyar* (punya pilihan) atau *musayyar* (tidak punya pilihan)?

Jawab : Si Penanya seharusnya menanyakan pada dirinya apakah ada orang yang memaksanya untuk mengajukan pertanyaan ini? Apakah dia memilih sendiri jenis mobil yang dia miliki? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mana akan jelas jawabannya; apakah dia itu *mukhayyar* atau *musayyar*.

Kemudian hendaknya dia bertanya pada dirinya,'Apakah dia ditimpa musibah atas pilihannya? Apakah ia ditimpa sakit dengan kemauannya? Apakah ia mati dengan kehendaknya?' Dan pertanyaan-pertanyaan lain, yang nanti akan jelas jawabannya; apakah dia punya pilihan atau tidak

Jawabannya, sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang berakal, maka tidak diragukan lagi dilakukannya dengan ikhtiarnya (pilihan dan

kehendaknya sendiri). Firman-firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾

"Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabbnya." (QS. An-Naba': 39)

مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْأَخِرَةَ

"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia, dan di antara kamu ada orang yang menghendaki Akhirat." (QS. Ali Imran: 152)

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْأَخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan Akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (QS. Al-Isra': 19)

فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

"Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa, atau bersedekah, atau berkurban." (QS. Al-Baqarah: 196)

Allah ﷻ menyuruh orang yang membayar *fidyah* untuk memilih apa yang menjadi *fidyah*-nya.

Namun ketika seorang hamba menginginkan sesuatu dan melakukannya, maka kita mengetahui bahwasanya Allah telah menginginkannya. Firman Allah ﷻ,

لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. At-Takwir: 28-29)

Demi kesempurnaan *rububiyah* (pengaturan) Allah, maka tidak ada sesuatu yang terjadi di langit dan di bumi kecuali atas kehendak Allah.

Adapun masalah yang terjadi pada seorang hamba tanpa pilihannya, seperti sakit, mati, kecelakaan dan lainnya, maka hal itu masuk

dalam takdir Allah semata-mata. Seorang hamba tidak memiliki pilihan dan kehendak di dalamnya. Semoga Allah memberikan taufik.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/90)

Takdir Adalah Rahasia yang Tertutup

Tanya : Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ditanya tentang masalah takdir. Apakah asalnya pekerjaan yang ditakdirkan, namun dalam hal caranya maka manusia bebas memilih? Misalnya, bila Allah ﷻ mentakdirkan seorang hamba membangun masjid, maka dia pasti akan membangun masjid, namun dibiarkan akalnya untuk memilih cara membangunnya. Begitu juga menyangkut maksiat. Bila Allah mentakdirkannya, maka manusia pasti akan melakukannya, tetapi dibiarkan akalnya untuk memilih cara melakukan maksiat tersebut. Inti pendapat ini bahwa manusia memiliki pilihan dalam hal cara bagaimana melakukan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah. Apakah ini benar?

Jawab: Masalah takdir ini termasuk masalah yang diperdebatkan oleh banyak orang sejak zaman dahulu. Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi tiga golongan; dua golongan berlebih-lebihan dan satu pertengahan. Adapun dua golongan yang berlebih-lebihan adalah:

Golongan pertama, melihat kepada keumuman takdir Allah dan tidak melihat kepada pilihan hamba. Dia berkata, "Manusia terpaksa dalam perbuatannya. Ia tidak memiliki pilihan sedikitpun, sehingga terjatuhnya seseorang dari atap karena angin dan lainnya sama dengan dia sengaja turun dari atap lewat tangga (diyakini sama-sama terpaksa)."

Golongan kedua, berpendapat bahwa hamba berbuat dan tidak berbuat dengan pilihannya dan tidak melihat kepada takdir Allah. Dia berkata, "Seorang hamba bebas dengan perbuatannya dan tidak ada kaitannya dengan takdir Allah."

Adapun golongan yang pertengahan, mereka melihat keduanya. Dia melihat kepada keumuman dari takdir Allah dan kepada pilihan hamba. Mereka berkata, "Sesungguhnya perbuatan hamba terjadi dengan takdir Allah dan dengan kehendak manusia. "Dia mengetahui secara pasti tentang perbedaan

antara seorang yang jatuh dari atap karena angin atau lainnya, dengan ia turun atas pilihannya melalui tangga." Yang pertama, dia berbuat tanpa pilihannya, dan yang kedua dia berbuat dengan pilihannya. Tetapi keduanya terjadi atas *qadha'* dan *qadar* Allah.

Tidak akan ada yang terjadi di dalam kekuasan Allah sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya, namun apa yang terjadi atas pilihan hamba merupakan bagian dari *taklif* (pembebanan/ kewajiban). Tidak boleh ber-*hujjah* dengan takdir untuk menentang perintah atau larangan yang dibebankan kepadanya. Karena, ketika dia melakukan penyimpangan, maka dia tidak mengetahui apa yang telah ditakdirkan oleh Allah atasnya. Dengan demikian, penyimpangan tersebut dia lakukan atas pilihannya, dan itulah yang menyebabkan hukuman baginya baik di dunia maupun di Akhirat.

Karena itu, seandainya ada orang yang memaksanya untuk menyimpang, maka dia tidak dianggap menyimpang dan tidak dihukum karena dia memiliki alasan pada saat itu. Jika seseorang mengetahui bahwa dia menyelamatkan diri dari api ke tempat yang aman dengan pilihannya, atau dia membuat rumah indah, luas, dan nyaman untuk dia huni, semua itu

dilakukan dengan pilihannya. Padahal dia yakin bahwa menghindarnya dia dari api dan kepemilikannya atas rumah baru tersebut, keduanya terjadi dengan *qadha'* dan *qadar* Allah. Bila tidak bergerak, ia akan terbakar api; atau bila tidak memiliki rumah, ia dianggap lalai dan menyi-nyiakan kesempatan sehingga berhak mendapat celaan. Kenapa hal ini tidak diketahuinya dalam hal yang berkaitan dengan kelalaiannya karena meninggalkan sesuatu yang menyelamatkannya dari api Neraka yang sudah pasti atau masuk ke Surga?

Adapun perumpamaan bila Allah telah mentakdirkan seorang hamba membangun masjid maka dia pasti membangun masjid, tetapi Allah membiarkan akalnya untuk memilih cara membangun masjid, itu adalah perumpamaan yang tidak benar. Karena itu berarti cara membangun hanya milik akal dan terlepas dari takdir Allah, dan asal (ide) pembangunan hanya dari takdir dan tidak ada pilihan hamba di dalamnya.

Sebenarnya ide pembangunan tersebut termasuk dalam pilihan hamba, karena tidak ada orang yang memaksanya. Sebagaimana tidak ada yang memaksa untuk merenovasi kembali bangunan rumahnya atau memugarnya. Namun

ide ini telah ditakdirkan oleh Allah pada hamba tanpa dia merasakannya. Karena dia tidak mengetahui bahwasanya Allah mentakdirkan sesuatu, hingga sesuatu itu terjadi. Takdir merupakan rahasia yang terkunci dan tidak diketahui, kecuali setelah diperlihatkan oleh Allah lewat wahyu atau terjadi dalam realitanya.

Begitu juga dengan cara membangun, yang terjadi dengan takdir Allah. Allah telah mentakdirkan segala sesuatu secara global dan terperinci. Tidak mungkin seorang hamba memilih sesuatu yang tidak pernah ditakdirkan untuknya. Sebaliknya, bila seorang hamba memilih sesuatu dan melakukannya, maka dia mengetahuinya dengan yakin bahwasanya Allah yang menakdirkannya. Hamba memiliki pilihan sesuai dengan sebab yang nyata dan zhahir sebagaimana ketentuan Allah. Sebab-sebab yang membuat perbuatannya terjadi. Seorang hamba tidak merasa ketika melakukan suatu pekerjaan bahwa ada seseorang yang memaksanya. Tetapi, jika ia melakukan yang demikian itu sesuai dengan sebab yang dijadikan oleh Allah sebagai sebuah sebab, maka kita mengetahui secara yakin bahwasanya Allah telah menentukannya secara global dan terperinci.

Hal yang sama juga kita katakan tentang perumpamaan orang yang melakukan kemaksiatan. Anda katakan bahwa Allah telah mentakdirkan dia melakukan kemaksiatan dan dia pasti akan melakukannya, tetapi akalnya dibiarkan untuk menentukan bagaimana cara dan usahanya melakukan kemaksiatan tersebut.

Kita mengatakan hal tersebut sebagaimana perkataan tentang pembangunan masjid. Sesungguhnya takdir Allah bahwa dia melakukan kemaksiatan, itu tidak menafikan kemauan (pilihan) dia untuk melaksanakannya. Karena ketika dia mau melakukan kemaksiatan, dia tidak mengetahui apa yang telah ditakdirkan Allah atasnya. Dia melakukan atas kemauannya sendiri, dia tidak merasa ada seseorang yang memaksanya. Bila dia telah melakukannya, maka kita mengetahui bahwa Allah telah mentakdirkan bahwa dia melakukannya.

Begitu pula halnya dengan cara dan usahanya melakukan maksiat, semua itu atas kemauan hamba. Ia tidak menafikan takdir Allah. Allah telah mentakdirkan segala sesuatu secara global dan terperinci, menentukan sebab-sebab yang bisa mengantarkan kepadanya dan tidak bertentangan semua itu dengan perbuatan hamba, baik atas

kemauannya sendiri atau terpaksa. Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (QS. Al-Haj: 70)

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

'Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak

mengerjakannya. Maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (QS. Al-An'am:112)

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (QS. Al-An'am: 137)

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَلَٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-Rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan. Akan tetapi, mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." (QS. Al-Baqarah:253)

Setelah itu, sebaiknya seseorang tidak mencari-cari permasalahan seperti ini hingga bila menimbulkan kebingungan, menyangka syariat bertentangan dengan takdir. Semua itu bukan termasuk tradisinya para sahabat. Padahal mereka adalah orang yang paling bersemangat untuk mengetahui hakikat kebenaran dan dekat dengan Rasulullah, serta paling semangat untuk menghilangkan keraguan. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah bersabda, "Tidak ada seorangpun di antara kalian kecuali telah ditentukan tempatnya di Surga atau di Neraka." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah apakah kita boleh berpangku tangan (tidak beramal)?

Di riwayat lain disebutkan,"Apakah kita boleh pasrah kepada kitab (takdir) kita dan meninggalkan amal? Rasulullah bersabda,

اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Berbuatlah!, Karena setiap orang dimudahkan (untuk melakukan) apa yang dia diciptakan, (ditakdirkan) dengannya."

Orang yang beruntung akan dimudahkan untuk melakukan perbuatan orang-orang beruntung, dan orang yang celaka akan dimudahkan untuk melakukan perbuatan orang-orang yang celaka." Beliau kemudian membaca firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾

فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾

وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya (jalan) yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10)

Rasulullah ﷺ melarang untuk pasrah pada takdir dan meninggalkan amal, karena tidak ada jalan untuk bisa mengetahuinya. Beliau memerintahkan seseorang untuk melakukan apa yang bisa dia lakukan, sembari berdalil dengan ayat yang menunjukkan bahwa orang yang beramal shalih dan beriman akan diberikan jalan yang mudah. Inilah obat yang manjur dan bermanfaat, yang seseorang bisa mendapatkan kesehatan dan keselamatan di dalamnya. Sehingga dia akan bersegera melakukan amal shalih berdasarkan keimanan. Dia juga akan mendapatkan kabar gembira karenanya bila hal itu dibarengi dengan taufik Allah untuk mendapatkan kemudahan di dunia dan Akhirat. Saya berdoa semoga Allah memberikan taufik kepada semuanya untuk bisa beramal shalih, memberikan jalan yang mudah, menjauhkan kita dari jalan yang sulit, dan mengampuni kita di dunia dan Akhirat. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi dan Maha Mulia.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/86)

Adakah Kejelekan dalam Takdir Allah?

Tanya : Apakah dalam takdir Allah ada kejelekan?.

Jawab : Tidak ada kejelekan dalam takdir. Kejelekan hanya ada pada sesuatu yang ditakdirkan. Manusia ditimpa berbagai musibah dan mendapatkan beragam kebaikan. Kebaikan adalah baik dan musibah adalah jelek, namun kejelekan bukan pada perbuatan Allah. Karena tidak ada kejelekan di dalam perbuatan Allah dan takdir Allah. Kejelekan terdapat pada hasil perbuatan Allah, bukan pada perbuatan-Nya. Allah tidak mentakdirkan kejelekan tersebut kecuali untuk kebaikan, sebagaimana firman-Nya,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." (QS.

Al-Rum: 41)

Inilah penjelasan sebab kerusakannya. Adapun hikmahnya adalah firman Allah ﷻ,

لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Al-Rum: 41)

Dengan demikian tujuan musibah tersebut adalah kebaikan, sehingga kejelekan tidak disandarkan kepada Allah, namun disandarkan kepada obyek perbuatan Allah dan makhluk-Nya. Padahal obyek perbuatan dan makhluk tersebut di satu segi jelek dan di segi yang lain baik. Ia jelek dilihat dari gangguan yang dihasilkan, namun sifatnya baik jika dilihat dari akibat terpuji yang dihasilkan. "Supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/108)

Bagaimana Allah Mentakdirkan Sesuatu yang Tidak Dicintai-Nya?

Tanya : Bagaimana Allah ﷻ mentakdirkan sesuatu yang tidak dicintai-Nya?

Jawab : Sesuatu yang dicintai itu dibagi dua:

1. Dicintai karena dzatnya.
2. Dicintai karena faktor lain.

Sesuatu yang dicintai karena faktor lain bisa saja dzatnya dibenci, namun ia dicintai karena memiliki hikmah dan *maslahah*. Dengan demikian, di satu segi ia dicintai, dan di segi lain ia dibenci, misalnya dalam firman Allah,

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ۝٤

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.'' (QS. Al-Isra': 4)

Kerusakan di bumi pada hakikatnya dibenci oleh Allah, karena Allah tidak mencintai kerusakan dan pelaku kerusakan. Tetapi karena hikmah yang dikandungnya, maka ia dicintai oleh Allah dari segi yang lain. Begitu juga halnya dengan menyombongkan diri di bumi.

Contoh lain; kekeringan, pacakelik, sakit, kefakiran, semuanya ditakdirkan oleh Allah atas hamba-Nya, padahal pada intinya ia tidak disukai oleh Allah. Karena Allah tidak suka untuk menyakiti hamba-Nya dengan sesuatu seperti di atas. Allah senang memberikan kemudahan pada hamba-Nya. Allah mentakdirkannya karena hikmah yang dihasilkan darinya. Sehingga di satu segi menjadi dicintai oleh Allah, dari segi yang lain dibenci. Allah ﷻ berfirman,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ

'Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." (QS. Al-Rum: 41)

Inilah penjelasan sebab kerusakannya. Adapun hikmahnya adalah firman Allah ﷻ,

لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Al-Rum: 41)

Lalu bagaimana bisa dibayangkan sesuatu di satu segi dicintai tapi di segi yang lain dibenci?

Saya menjawab,"Hal ini terjadi dan tidak diingkari oleh akal serta tidak ditolak oleh indera. Seorang pasien diberikan minum obat yang pahit, bau dan warnanya tidak enak. Dia meminumnya padahal dia membencinya karena pahit dan bau serta warnanya yang tidak enak. Namun dia mencintainya karena ia bisa mendapatkan kesembuhan dengannya. Begitu juga halnya dengan dokter yang mengobati pasiennya dengan besi yang dipanaskan di atas api. Dia merasakan sakitnya. Di satu segi rasa sakit tersebut tidak disukainya, namun di satu segi dia mencintainya (karena bisa menyembuhkannya).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/108)

Antara Tidak Ada Penyakit Menular dan Menghindarlah dari Penyakit Kusta

Tanya : Bagaimana mempertemukan antara dua hadits,

لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ

"Tidak ada penularan," (Muttafaq Alaihi) dengan hadits,

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُوْمِ فِرَارَكَ مِنَ الأَسَدِ

"Menghindarlah dari penyakit kusta sebagaimana anda menghindar dari singa." (HR. Ahmad)

Jawaban:

Tidak ada perbedaan di antara para ulama antara hadits yang pertama dan kedua, semuanya pernah disabdakan oleh Rasulullah. Beliau ﷺ bersabda,

لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَلاَ هَامَةَ وَلاَ صَفَرَ وَلاَ نَوْءَ وَلاَ غَوْلَ

"Tidak ada adwa (penularan penyakit), tidak ada thiyarah (nasib buruk), tidak ada hammah (burung

hantu), tidak ada shafar (bulan shafar), tidak ada nau' (bintang), tidak ada ghul (hantu, mahluk halus sejenis jin)." (HR. Al-Bukhari).[1]

Hal ini untuk menafikan apa yang diyakini orang Jahiliyah bahwasanya penyakit seperti kudis adalah menular dengan sendirinya. Orang yang bergaul dengan orang sakit akan dijangkiti penyakitnya. Ini adalah batil. Sebab semua itu terjadi karena takdir dan kehendak Allah. Bahkan kadang-kadang seseorang yang sehat bergaul dengan orang sakit, namun ia tidak tertular, sebagaimana kenyataannya yang sudah diketahui. Itulah sebabnya ketika Rasulullah

---

[1] *Adwa* adalah penjangkitan atau penularan penyakit, maksudnya pada zaman jahiliyah mereka percaya bahwa penularan penyakit terjadi dengan sendirinya tanpa ada penyebabnya dan kehendak dari Allah ﷻ.
Thiyarah adalah merasa bernasib sial atau buruk karena melihat sesuatu hal seperti burung, atau binatang lainnya.
Hamah adalah burung hantu, orang-orang jahiliyah percaya bahwa melihatnya adalah pertanda nasib sial.
Shafar adalah bulan kedua dalam penanggalan hijriyah.
Nau' adalah bintang, orang-orang jahiliyah menisbatkan hujan pada terbit dan tenggelamnya bintang ini.
Ghul adalah hantu atau gendruwo, mahluk halus sejenis jin yang dapat berubah bentuk sehingga dapat menyesatkan manusia. (Lihat *Kitab Tauhid*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab)-pen.

ditanya tentang unta sehat yang bercampur dengan unta sakit dan menularinya, beliaupun ﷺ bersabda,

فَمَنْ عَدْوَى الأَوَّلَ

"Siapakah yang menjangkiti yang pertama (sakit)?" (Muttafaq 'Alaihi)

Adapun sabda beliau ﷺ,

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُوْمِ فِرَارَكَ مِنَ الأَسَدِ

"Menghindarlah dari penyakit kusta sebagaimana anda menghindar dari singa." (HR. Ahmad)

Juga dalam hadits lain, beliau bersabda,

لاَ يُوْرِدُ مُمَرِّضٌ عَلَى مُصِحٍّ

"Jangan mencampur unta yang sakit dengan yang sehat." (Muttafaq 'Alaihi)

Jawabannya, tidak boleh meyakini adanya penularan, namun disyariatkan untuk melakukan usaha yang bisa menjaganya dari kejelekan. Yaitu dengan menjauh dari orang yang ditimpa penyakit yang dikhawatirkan perpindahannya kepada orang yang sehat dengan izin Allah, seperti kudis dan kusta.

Termasuk dalam hal ini adalah tidak mencampur unta yang sehat dengan unta yang sakit kudis atau lainnya. Sebagai tindakan preventif dari penyakit dan bisikan-bisikan untuk mewaspadai setan yang terkadang membisikinya bahwa apa yang menimpa dirinya atau untanya disebabkan oleh penularan semata."

Syaikh Abdul Aziz bin Baaz
Majmu' Fatawa Ibnu Baaz (2/493)

Mempertemukan Hadits "Seorang Beramal" dengan Ayat "Kami Tidak Akan Menyia-Nyiakan..." (QS. Kahfi: 30)

Tanya : Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ditanya tentang hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi,

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا

يَكُوْنُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian ada yang melakukan perbuatan penghuni Surga, sehingga antara dia dengannya hanya sehasta, tetapi kitabnya (takdirnya) telah mendahuluinya, lalu dia berbuat perbuatan penghuni Neraka sehingga ia masuk ke dalam Neraka. Sesungguhnya salah seorang di antara kalian ada yang melakukan perbuatan penghuni Neraka, sehingga antara dia dengannya hanya sehasta, tetapi kitabnya telah mendahuluinya, lalu dia berbuat perbuatan penghuni Surga dan ia masuk ke dalam Surga."(HR. Bukhari)

Apakah hadits ini bertentangan dengan firman Allah,

إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

'Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik." (QS. Al-Kahfi:30)?

Jawab : Di dalam hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ di atas, Rasulullah ﷺ memberitahukan tentang seseorang yang melakukan perbuatan

ahli Surga hingga antara dia dengan Surga hanya sehasta, karena dekatnya ajal dan kematiannya, kemudian kitabnya terdahulu (takdirnya) menulis bahwa ia termasuk penghuni Neraka, lalu dia melakukan perbuatan ahli Neraka -*Nauzu-billah-* kemudian dia memasukinya. Ini yang nampak dalam pandangan manusia, sebagai-mana yang disebutkan dalam hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

"Seseorang melakukan perbuatan ahli Surga menurut yang tampak dalam pandangan manusia, padahal dia termasuk penghuni Neraka." (HR. Bukhari) Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Begitu juga dengan orang kedua yang melakukan perbuatan ahli Neraka, kemudian Allah memberikan karunia kepadanya untuk bertaubat dan kembali kepada Allah menjelang ajalnya, lalu dia melakukan perbuatan ahli Surga hingga ia masuk ke dalamnya.

Ayat yang disebutkan penanya tidak bertentangan dengan hadits di atas, karena Allah

berfirman,

إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

"Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik."

Orang yang baik amalnya di hati dan di zhahirnya, maka Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan amalnya. Adapun orang pertama yang melakukan perbuatan ahli Surga, tetapi kitabnya mendahuluinya maka, dia melakukan perbuatan ahli Surga menurut pandangan manusia tetapi kitabnya telah mendahuluinya, maka amalnya tidak baik. Dengan demikian ia tidak bertentangan dengan ayat ini. Semoga Allah memberikan taufik.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/100)

Perbuatan Orang Kafir Telah Tertulis Sejak Azali

Tanya : Apakah perbuatan orang-orang kafir telah tertulis sejak azali? Jika demikian, kenapa Allah menyiksa mereka?

Jawab : Ya, perbuatan orang-orang kafir telah tertulis sejak zaman azali. Begitu juga dengan perbuatan manusia, telah tertulis sejak penciptaannya di dalam perut ibunya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih riwayat Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Ia berkata, "Saya diberitahukan oleh orang yang benar dan dibenarkan (Rasulullah). Beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا, ثُمَّ يَكُوْنُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ يَكُوْنُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ اللهُ المَلَكَ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ

"Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu, dan menjadi segumpal daging selama itu. Kemudian Allah mengutus malaikat dan memerintahkan dengan empat hal; menulis rizkinya, ajalnya, perbuatannya dan ia celaka atau bahagia." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedang perbuatan orang-orang kafir telah ditulis di sisi Allah dan sudah diketahui di sisi-Nya bahwa yang celaka adalah celaka sejak azali dan orang yang bahagia adalah bahagia sejak

azali. Tetapi terkadang seseorang berkata, sebagaimana perkataan penanya, "Bagaimana mereka disiksa padahal Allah ﷻ telah menulis perbuatan mereka sejak zaman azali?"

Kami mengatakan bahwasanya mereka diadzab karena *hujjah* (dalil/ argumentasi) telah ditegakkan atas mereka, jalan-jalan telah dijelaskan, para Rasul telah diutus kepada mereka, kitab telah diturunkan, hidayah dan kesesatan telah diterangkan. Mereka diperintahkan untuk menapaki jalan hidayah dan dilarang untuk menempuh jalan kesesatan. Mereka memiliki akal, kemauan dan pilihan.

Kita mendapatkan orang-orang kafir dan yang lainnya berusaha untuk memilih kemaslahatan dunia untuk dirinya. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang kita dapati mengerjakan sesuatu yang membahayakan dunianya atau menyepelekan atau bermalas-malasan dalam urusan yang bermanfaat baginya. Kemudian ia mengatakan bahwa hal ini telah dituliskan/ ditakdirkan untuk dirinya.

Setiap orang berusaha melakukan sesuatu yang bermanfaat. Seyogyanya mereka juga berusaha melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam urusan agamanya sebagaimana mereka berusaha mendapatkan hal yang bermanfaat

untuk dunia mereka. Tidak ada perbedaan antara keduanya. Bahkan penjelasan tentang kebaikan dan kejelekan tentang urusan agama dalam Kitab-Kitab yang diturunkan kepada para Rasul, semuanya lebih banyak dan lebih jelas dari penjelasan tentang masalah keduniaan. Seharusnya mereka menempuh jalan yang bisa menyelamatkan mereka, membahagiakan mereka, bukan menempuh jalan yang di dalamnya ada kebinasaan dan kesengsaraan mereka.

Kemudian kita mengatakan bahwa orang kafir tersebut ketika melakukan kekafiran tidak pernah merasa bahwa ada seseorang yang memaksanya. Sebaliknya ia merasa bahwa dia melakukan semua itu atas kemauan dan pilihannya. Apakah ketika melakukan kekafiran dia tahu apa yang telah ditentukan oleh Allah untuknya? Jawabannya (tentu) "tidak." Karena kita tidak mengetahui sesuatu yang ditakdirkan kepada kita kecuali setelah sesuatu itu terjadi. Adapun sebelum terjadi, maka kita tidak mengetahui apa yang telah dituliskan oleh Allah, karena ia adalah masalah ghaib.

Kita juga mengatakan kepadanya, "Sekarang sebelum anda terjerumus kepada kekafiran, maka di hadapan anda ada dua hal; hidayah dan

kesesatan, Kenapa anda tidak menempuh jalan hidayah dengan memperkirakan itulah yang ditakdirkan oleh Allah untuk anda?" Kenapa anda justru menempuh jalan kesesatan kemudian, setelah menempuhnya, anda berdalil bahwasanya Allah ﷻ telah mentakdirkannya untuk anda?

Kami bertanya kepada anda, sebelum anda memasuki jalan tersebut, "Apakah anda memiliki pengetahuan bahwa ia telah ditentukan oleh Allah untuk anda?" Dia pasti menjawab,"Tidak." Dia tidak akan mungkin menjawab, "Ya." Apabila dia menjawab, "Tidak", maka kenapa anda tidak menempuh jalan hidayah, kemudian anda mengatakan bahwa Allah telah menetapkannya untuk anda? Itulah sebabnya Allah berfirman,

فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (QS. Al-Shaf: 5)

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ۝٦

فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ۝٨

وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya (jalan) yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10)

Ketika Rasulullah memberitahukan kepada para sahabatnya bahwa tidak ada seorangpun kecuali telah ditentukan tempatnya di Surga atau di Neraka. Mereka lalu bertanya,"Wahai Rasulullah! Apakah kita tidak berbuat dan berpangku pada takdir?." Rasulullah bersabda,

اِعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

'Berbuatlah, karena semua dimudahkan untuk melakukan apa yang dia diciptakan." Kemudian beliau membaca firman Allah,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾

فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾

وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya (jalan) yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10)

Inilah jawaban kita atas pertanyaan yang diajukan si penanya, dan alangkah banyaknya pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang disampaikan oleh orang-orang yang sesat. Sangat mengherankan karena mereka tidak berhujjah dengan hal ini dalam masalah dunia. Mereka menempuh jalan yang paling bermanfaat kalau itu berkaitan dengan masalah dunia.

Tidak mungkin saat dikatakan kepadanya bahwa jalan yang ada di hadapan anda adalah jalan yang sulit, ada pencuri, dan binatang buas. Dan jalan kedua ini adalah jalan yang mudah dan aman. Seseorang tidak akan mungkin memilih jalan pertama dan meninggalkan jalan kedua.

Begitulah perumpamaan dua jalan. Ke Neraka dan ke Surga. Para Rasul menjelaskan jalan Surga dan berkata,"Inilah jalannya." Dan

menjelaskan jalan ke Neraka dan bersabda,"Inilah jalannya." Mereka melarang untuk menempuh jalan kedua dan memerintahkan untuk melalui jalan pertama. Walaupun demikian, orang-orang yang bermaksiat berhujjah dengan takdir Allah -padahal mereka tidak mengetahuinya- atas kemaksiatan dan kesalahan yang mereka lakukan dengan pilihan mereka. Padahal mereka tidak memiliki hujjah (dalil) di sisi Allah.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin (2/97)

Kebetulan Saya Menjumpainya

Tanya : Apakah boleh saya berkata, "Kebetulan saya menjumpai Fulan, ketika pergi ke pasar? Apakah kata "kebetulan" itu haram atau syirik kepada Allah? Apa yang harus saya katakan sebagai ganti dari kata tersebut? Mohon Fatwanya, semoga Allah membalas Syaikh dengan kebaikan!

Jawab : Perkataan seseorang "kebetulan saya menjumpai Fulan" tidak haram atau syirik.

Karena maksudnya adalah 'saya menjumpainya tanpa perjanjian sebelumnya atau kesepakatan bertemu.' Maka tidak ada masalah dengan kalimat tersebut. Semoga Allah memberikan taufik, semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Lajnah Daimah
Fatwa Lajnah Daimah (3/393)

Tidak Senang Mengkaji Takdir

Tanya : Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ditanya tentang orang yang tidak suka mengkaji aqidah, khususnya masalah takdir karena ia khawatir salah.

Jawab : Masalah takdir sama dengan masalah-masalah penting lainnya, baik dalam urusan agama atau dunia, yang mesti diketahui oleh manusia. Dia harus mendiskusikan permasalahannya dengan meminta pertolongan kepada Allah untuk meneliti dan mengetahuinya hingga jelaslah masalahnya. Tidak selayaknya ada keraguan dalam masalah yang penting ini.

Adapun masalah yang bila dia menundanya tidaklah mengganggu agamanya atau dia khawatir hingga menjadi sebab penyimpangannya, maka tidak mengapa dia menundanya selama ada hal yang lebih penting.

Masalah takdir termasuk masalah yang sangat penting[1] dan harus diketahui dengan benar oleh setiap hamba agar dia sampai kepada sebuah keyakinan. Sebenarnya tidak ada masalah, *alhamdulillah*. Sebagian orang yang merasa berat belajar aqidah, dia sangat disayangkan dalam waktu yang bersamaan mengutamakan *kaifa* (bagaimana) dari segi *lima* (kenapa).

Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya dengan dua kalimat pertanyaan yaitu "*lima*" (kenapa, untuk apa) dan "*kaifa*" (bagaimana). Kenapa anda melakukan ini? Ini menyangkut ikhlas. Bagaimana anda melakukan ini? Ini menyangkut mengikuti Rasulullah.

Kebanyakan orang sekarang ini lebih mementingkan segi *kaifa* (bagaimana), namun lupa untuk mewujudkan segi *lima* (kenapa,

---

[1] Ada beberapa kitab kontemporer yang berbicara tentang masalah ini dan kita bisa merujuknya. Diantaranya, kitab *Al-Qadha' wal Qadar* karya Dr. Abdurrahman Al-Mahmud dan kitab *Al-Iman bil Qadha' wal Qadar* karya Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd.

...apa). Itulah sebabnya kita mendapatkan mereka sering tidak memperhatikan segi keikhlasan, namun dalam urusan *mutaba'ah* (meneladani Rasulullah) berusaha untuk memperhatikan masalah yang paling detail. Orang sekarang ini banyak memperhatikan satu segi ini dan melalaikan segi lain yang lebih penting, yaitu segi akidah, keikhlasan dan tauhid.

Itulah sebabnya anda mendapatkan seseorang dalam urusan dunia, bertanya hingga tentang masalah yang sangat sepele. Hatinya dipenuhi dengan dunia dan lupa dengan Allah. Ia ingat pada jual belinya, kendaraannya, tempat tinggalnya, pakaiannya dan lainnya. Bahkan sebagian orang sekarang ini telah menjadi penyembah dunia, tanpa dia sadari. Dia menyekutukan Allah dalam masalah dunia dan dia tidak menyadarinya. Sangat disayangkan karena mereka tidak memperhatikan masalah aqidah dan tauhid. Bukan pada orang awam saja, tetapi juga terjadi pada orang yang terpelajar. Masalah ini sangat berbahaya sebagaimana ketika kita hanya mementingkan masalah aqidah saja, tanpa amal yang dijadikan oleh Allah sebagai penjaga dan pembatasnya. Keduanya sama salahnya.

Kita mendengar di radio dan membaca di koran, adanya penekanan bahwa agama adalah aqidah yang lurus, atau slogan-slogan yang mirip dengan itu. Sebenarnya hal ini dikhawatirkan akan dijadikan peluang oleh orang yang menghalalkan sebagian yang diharamkan, dengan alasan aqidahnya sudah lurus. Padahal harus memperhatikan dua hal agar jawaban bisa benar untuk pertanyaan *lima* (untuk apa berbuat) dan *kaifa* (bagaimana berbuat)?

Kesimpulannya adalah wajib bagi setiap orang untuk mengkaji ilmu Tauhid dan Aqidah, agar ia memiliki pengetahuan tentang Tuhannya dan yang diibadahinya. Agar mengetahui nama dan shifat Allah, perbuatan-Nya, hukum-hukum-Nya yang *kauniyah* dan *syar'iyah.* Juga agar, mengetahui hikmah-Nya, rahasia syariat-Nya dan makhluk-Nya, sehingga ia tidak menyesatkan dirinya atau menyesatkan orang lain.

Ilmu Tauhid adalah ilmu yang paling mulia karena berkaitan dengan Yang Maha Mulia. Itulah sebabnya sebagian ulama menyebutkannya dengan nama *"Fiqhul Akbar."* Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

'Barangsiapa diinginkan baik oleh Allah, maka

dia dipahamkan tentang agamanya." (Muttafaq 'Alaihi)

Hal pertama dan utama yang termasuk dalam hadits ini adalah ilmu Tauhid dan Aqidah. Tetapi seseorang juga wajib memperhatikan bagaimana dia mempelajari ilmu tersebut, dan dari mana sumbernya. Pertama kali hendaklah dia mengambil ilmu tersebut secara bersih dan selamat dari *syubhat.* Setelah itu dia melihat tulisan-tulisan tentang bid'ah dan syubhat agar bisa membantahnya dan menjelaskannya dengan aqidah *shahihah* yang telah dipelajari sebelumnya.

Hendaknya sumber yang dia jadikan referensi adalah Kitabullah, Sunnah Rasulullah, kemudian perkataan para sahabat, dan perkataan para imam-imam setelahnya dari kalangan *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in.* Kemudian perkataan para ulama yang dipercayai keilmuan dan keamanahannya, khususnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim. Semoga Allah memberikan rahmat kepada keduanya dan kepada seluruh kaum muslimin serta para ulamanya.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Majmu' Fatwa Ibnu Utsaimin (2/77)



Penutup

Syaikh Umar Al-Asyqar berkata bahwa iman kepada takdir menjadikan seseorang menjalani hidupnya di atas jalan yang lurus. Tidak dilalaikan dengan kenikmatan dan tidak disedihkan dengan musibah. Dia mengetahui bahwa kenikmatan dan kebaikan yang didapatinya semuanya dari Allah, bukan karena kepintarannya dan pengaturannya yang baik, Allah berfirman,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." (An-Nahl: 53).

Lihat Kitab *Al-Qadha' wal Qadar*, hal 110.